

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.1: Foto Biografi Ustadz Adi Hidayat



Ustadz Adi Hidayat, Lc, MA adalah seorang alim ulama asal Indonesia yang menguasai isi kitab suci Al-Qur'an beserta letak barisnya. Pria yang akrab disapa dengan sebutan Ustadz Adi Hidayat ini lahir di Pandeglang, Banten pada 11 September 1984. Tidak hanya mendalami tentang Al-Qur'an, Ustadz juga menguasai ilmu hadits dan berbagai kitab agama beserta makna dan posisinya.

Pada 2013, Ustadz Adi mendirikan Quantum Akhyar Institute dan tiga tahun berikutnya ia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Kini Ustadz Adi aktif menjadi narasumber keagamaan baik taklim,

seminar, dan sebagainya. Tidak hanya berdakwah, Ustadz Adi Hidayat juga aktif menulis dan telah memiliki beberapa karya dalam bahasa Arab dan Indonesia.

Ustadz Adi Hidayat memulai pendidikan dini di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Lulus dari pendidikan dini, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan pendidikan dasar di SDN Keraton 3 Pandeglang hingga kelas 3 dan beralih ke SDN III Pandeglang di kelas 4 hingga 6. Meski berpindah, Ustadz Adi tetap mengukit prestasi yang sama di kedua sekolah dasar tersebut sebagai siswa terbaik. Bahkan, Ustadz Adi ditempatkan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di Kabupaten Pandeglang dan menjadi siswa teladan di peringkat pertama.

Dalam proses pendidikan dasar, Adi Hidayat kecil juga disekolahkan oleh kedua orang tuanya ke Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang. Pagi hari ia sekolah umum, siang hingga sore ia sekolah agama. Di madrasah ini, ia juga menjadi siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri. Tahun 1997, lulus dari pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan menengah Tsanawiyyah hingga Aliyah di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Ponpes yang memadukan pendidikan agama dan umum secara proporsional dan telah mencetak banyak alumni yang berkiprah di tingkat

nasional dan internasional. Pendidikannya di Ponpes inilah yang membuatnya memiliki bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama.

Guru utama Ustadz Adi Hidayat adalah Buya KH. Miskun as-Syatibi, orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaannya pada Al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan. Selama masa pendidikan ia meraih banyak penghargaan baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, hingga Provinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal syarh Al Quran. Bahkan, di tingkat II Aliyah Ustadz Adi pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyah dari Universitas Islam Madinah di Ponpes Taruna Alquran Yogyakarta.

Ustadz Adi Hidayat juga sering kali dilibatkan oleh pamannya, KH. Rafiuddin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten. Ustadz Adi Hidayat lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah "Konsep ESQ Dalam Al Quran" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Tahun 2003, ia mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo hingga akhirnya diterima.

Tahun 2005, ia mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kulliyah Dakwah Islamiyah Libya, meskipun harus meninggalkan

program FDI dengan raihan IPK 3,98. Di Libya, Adi Hidayat belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan Alquran, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tarikh, Lughah, dan sebagainya. Di Libya, kecintaannya pada Al-Qur'an dan Hadist membuatnya mengambil program khusus Lughah Arabiyyah wa Adabuha demi memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, Ustadz Adi juga bertalaqqi pada masyayikh bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya.

Ustadz Adi belajar Al-Qur'an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (muqri internasional), Syaikh Ali al-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat warsy), Syaikh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri). dia juga belajar ilmu tajwid pada Syaikh Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir Ustadz Adi Hidayat ialah Syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya) Ilmu Hadits dipelajari dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Dalam hal Ilmu Fiqh dan ushul Fiqh, Ustadz Adi Hidayat mempelajarinya dari Syaikh ar-Rabithi (mufti Libya) dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili (Ulama Syiria).

Ustadz Adi Hidayat juga mendalami ilmu lughah melalui Syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif (Pakar bahasa Dunia, anggota majma' al-lughah), Dr. Muhammad Djibran (Pakar Bahasa dan Sastra), Dr. Abdullâh Ustha (Pakar Nahwu dan Sharaf), Dr. Budairi al-Azhari (Pakar ilmu Arudh), juga masyayikh lainnya. Sementara ilmu tarikh, dipelajari oleh Ustadz Adi dari Ustaz Ammar al-Liibiy (Sejarawan Libya).

Selain dari para masyayikh tersebut, Ustadz Adi Hidayat juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya.

Di akhir 2009, Ustadz Adi Hidayat diangkat menjadi aminul khutaba, Ketua Dewan Khatib Jami Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah.

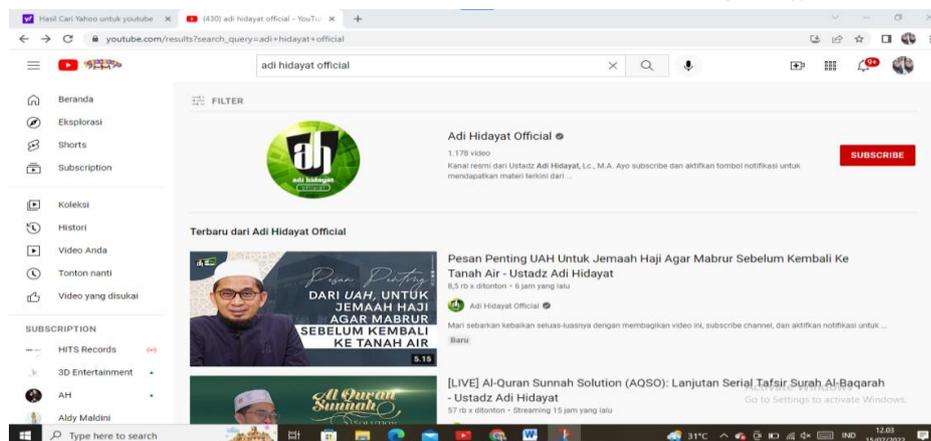
Ustadz Adi Hidayat juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara tsaqafah Islâmiyyah di channel at-tawâshul TV Libya. Awal tahun 2011, Ustadz Adi kembali ke Indonesia, ia juga meneruskan pendidikan S2-nya di UIN Bandung dan meraih gelar MA. Kini ia dikenal dengan sebutan Ustaz Adi Hidayat Lc, MA. dan mengasuh Ponpes Alquran Al-Hikmah Lebak Bulus. Dua tahun kemudian dia berpindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada tahun 2016, Ustadz Adi Hidayat mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Kini, Ustadz Adi Hidayat aktif menjadi narasumber keagamaan baik taklim, seminar, dan sebagainya. Ustadz Adi Hidayat juga giat menulis dan telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan Indonesia kurang lebih sebanyak 13 karya. Beberapa karya tulis Ustadz Adi Hidayat antara lain:

- a. Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (tahun 2010)
- b. Quantum Arabic Metode Akhyar (tahun 2011)

- c. Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (tahun 2012)
- d. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (tahun 2012)
- e. Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyyah (tahun 2012)
- f. Persoalan Hadits-hadist Populer (tahun 2013)
- g. Ilmu Hadits Praktis (tahun 2013)
- h. Tuntunan Praktis Idul Adha (tahun 2014)
- i. Pengantin As-Sunnah (tahun 2014)
- j. Buku Catatan Penuntut Ilmu (tahun 2015)
- k. Pedoman Praktis Ilmu Hadits (tahun 2016)
- l. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (tahun 2017)
- m. Muslim Jaman Now (2018)¹

2. Channel Youtube Adi Hidayat Official

Gambar 4.2: Foto Channel Youtube Adi Hidayat Official



¹<https://www.google.com/amp/s/kabarbanten.pikiran-rakyat.com/syiar/amp/pr-593233532/ustadz-adi-hidayat-biografi-dan-profil-gelar-pendidikan-hingga-karya-tulisnya>

Adi Hidayat Official merupakan channel youtube yang dibuat oleh Ustadz Adi Hidayat dan dikelola oleh seorang admin. Akun ini bergabung pada Youtube pada 28 Februari 2019. Sudah banyak unggahan video dalam channel tersebut. Bisa dilihat dalam beberapa unggahan video yang ada di playlistnya Ustadz Adi Hidayat memiliki gaya ceramah lugas dan cerdas, ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata dan argumentasi yang menjadi sebuah retorika argumentatif, membuat ceramah Ustadz Adi Hidayat, Lc.MA begitu mudah dicerna dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Begitu juga dengan tema yang disajikan memiliki daya tarik tersendiri untuk kita liat. Banyak dari ceramah Ustadz Adi Hidayat yang mengulas berbagai macam persoalan agama dan kehidupan.

B. Penyajian Data

Penelitian ini terdapat 10 video yang akan dianalisis. Adapun judul di dalam video terkesan unik. Sehingga menimbulkan rasa penasaran dan ingin menonton bagi para pengguna *youtube*. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. “[Kilik Adi] Menjawab Argumen Semua Agama Sama” Ustadz Adi Hidayat”



Gambar 4.3 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat

Tabel 4.1 : Narasi Video Ceramah “Ustadz Adi Hidayat [Kilik Adi] Menjawab Argumen Semua Agama Sama”

Menit	Narasi
4:40-6:29	<p>Justru kesatuan, kebersamaan itu lahir dari sesuatu yang berbeda, dari ragam perbedaan, perbedaan itu sudah fitrah kehidupan, ya! Kita tidak bisa menjadikan semua harus dalam keinginan yang sama, satu warna yang sama, satu hobi yang sama, satu keinginan yang serupa, gak bisa!</p> <p>Jadi di Q.S ke-30 ayat ke-22, kan Allah menyampaikan "sungguh diantara tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran Allah Swt, diciptakan langit dan bumi, kemudian menjadikan kalian itu punya warna dalam lisan bahasa" bahasa kita saja di indonesia ,kita punya berapa bahasa daerah ya kan? Itukan warna gitukan! yang menunjukkan bukan hanya keragaman tapi keistimewaan bagi indonesia sendiri, waawalikuk, dan kulit kalian beda-beda, gitukan! Ada yang coklat, ada yang putih ya kan? Sesuai dengan keadaan cuaca, iklimnya masing-masing untuk menyesuaikan dengan iklim, bukan hanya ras.</p> <p>Jadi konsep dasar yang pertama, kita tidak bisa mengatakan bahwa keseragaman itu mesti sama, tidak! Dan keindahan itu lahir dari sebuah perbedaan, pelangi itukan tidak kelihatan indah kalau satu warna, tetapi banyak warna, gitukan! Banyak</p>

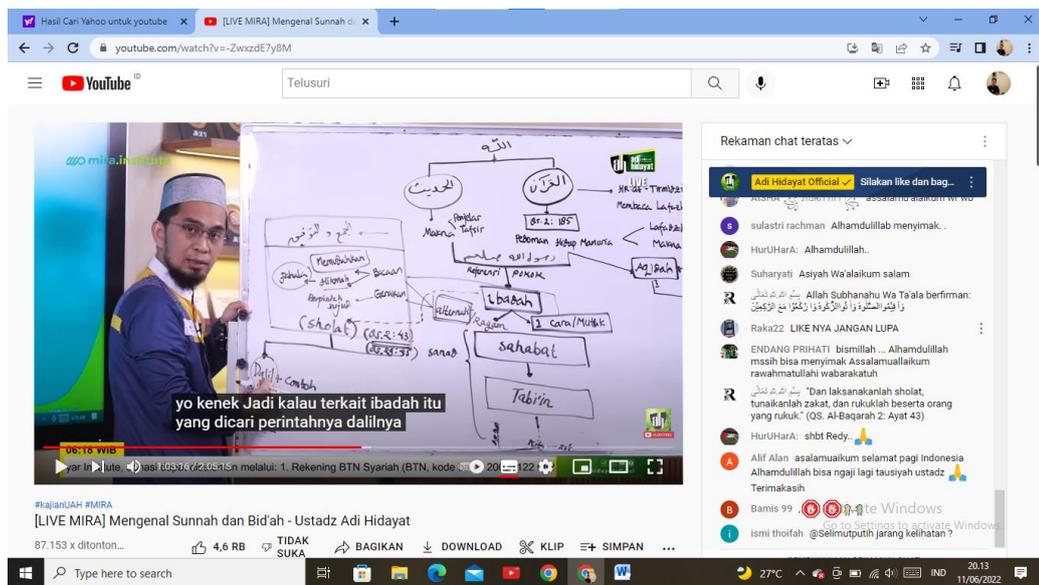
	<p>warna. Nah kembali ke stetmen tadi, dengan menggali lebih jauh tentang bagaimana sih sisi persoalan dari sisi persepsi semua agama menuju pada tuhan yang sama, cuma caranya berbeda-beda, gitukan! Disitu kita membangun rasa toleransi.</p>
11:35	<p>Saya sering katakan kalau pecinya bermasalah jangan dipotong kepalanya tapi cari peci yang sesuai dengan ukuran kepala, jelas ya!</p> <p>Jadi ini secara ide dasar atau konsepsi yang mengatakan bahwa semua agama itu sama ,gitukan? Serupa, Tuhannya satu dan sebagainya, saya kira ini sesuatu yang tidak tepat ya! Pernyataan yang tidak benar, selain itu juga bermasalah secara ide dasar juga dalam konteks kebangsaan itu juga bertentangan dengan undang-undang dasar kita, ya! di undang-undang dasar kita kalau masih ingat pasal 29 ayat ke 2 itukan, "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu", jadi hak untuk beragama itu hak yang paling asasi, hak yang paling dasar yang dijamin kemerdekaannya itu untuk memeluk agamanya mendapatkan agamanya secara merdeka, tidak boleh ada orang yang mengganggu. Yang paling merarik itu kalimatnya jelas sekali masing-masing, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Artinya negara pun mengakui adanya keyakinan-keyakinan yang berbeda ,yang dipilih oleh setiap penduduk berdasarkan keyakinan masing-masing dan negara meyakini.</p> <p>Menurut si fulan negara ini agama yang benar ini A ,yang lainnya memeluk B, yang lain memeluk C ,jadi seseorang memeluk agama itu karena meyakini konsep keberagaman yang dia peluk itu benar ya? Kalau dia mengatakan semua itu benar, sama semua nah itu jadi gadu-gadu nanti, jadi tidak relevan juga pasal 29 ayat 2 ini.</p> <p>jadi disini memberikan jaminan dan pengertian bahwa ini lo negara menghargai konsep keyakinan setiap konsep agama yang meyakini bahwa agama ini yang benar menurut pemeluknya dan dijamin oleh negara keyakinan itu bahwa dijamin bagaimana dia beribadah menurut kepercayaannya itu.</p>

Tabel 4.2 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi Hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Menjawab Argumen Semua Agama Sama”	kesatuan, kebersamaan itu lahir dari sesuatu yang berbeda, dari ragam perbedaan, perbedaan itu sudah fitrah kehidupan, Kita tidak bisa menjadikan semua harus dalam keinginan yang sama, satu warna yang sama, satu hobi yang sama, satu keinginan yang serupa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Q.S ke-30 ayat ke-22 (D) b. bahasa kita saja di indonesia ,kita punya berapa bahasa daerah ya kan? Itukan warna gitukan! yang menunjukkan bukan hanya keragaman tapi keistimewaan bagi indonesia sendiri(W) c. pelangi itukan tidak kelihatan indah kalau satu warna, tetapi banyak warna(B) d. Disitu kita membangun rasa toleransi.(Q)
	secara ide dasar atau konsepsi yang mengatakan bahwa semua agama itu sama ,gitukan Serupa, tuhan nya satu dan sebagainya, saya kira ini sesuatu yang tidak tepat ya! Pernyataan yang tidak benar	<ul style="list-style-type: none"> a. UUD pasal 29 ayat ke 2(D) b. dalam konteks kebangsaan itu juga bertentangan dengan undang-undang dasar(R) c. negara pun mengakui adanya keyakinan-keyakinan yang berbeda ,yang dipilih oleh setiap penduduk berdasarkan keyakinan masing-masing dan negara meyakini(B)

2. “[LIVE MIRA] Mengenal Sunnah dan Bid’ah” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.4 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.3 : Isi Narasi “[LIVE MIRA] Mengenal Sunnah dan Bid’ah- Ustadz Adi Hidayat”

Menit	Narasi
1:03:14	<p>Kalau terkait ibadah itu yang dicari yang perintahnya, dalilnya apa?, dalil perintahnya, bukan larangan, awas hati-hati.. Bukan larangan, yang dicari perintah Al Qur'an terkait ibadah, misalkan sekarang shalat nih.., cari perintahnya ada gak dalam Al Qur'an, karena ibadah itu dilihat dengan perintah, jelas ya!, dunia dilihat dengan larangan, jangan salah menyimpulkan ya!, ini kaidah dasarnya. Jadi, jika anda ingin mencari yang terlarang dalam ibadah, mungkin tidak ditemukan. Contoh misalnya, "boleh ga saya shalat subuh 3 rakaat?", kita katakan "tidak boleh", terus saya katakan, "kan tidak ada larangannya?". Coba anda cari di Al Qur'an, ada gak larangan shalat subuh 3 rakaat? Hadits larangan 3 raka'at?, tidak ditentukan ya! Memang ibadah itu yang dicari bukan larangan, tapi perintahnya. Perintahnya 2, gitu aja kan!, kalau perintahnya 2, berarti terlarang mengerjakan lebih 2, kan selesai! Semua yang terkait dengan ibadah itu yang dicari perintahnya, jelas!. Nah sebaliknya, dunia yang dicari larangannya, jadi semua yang terkait dengan dunia itu yang dicari larangan, bukan perintah. Jelas ya!. Misalnya yang berbicara tentang dunia itu kan yang dimunculkan dalam Al Qur'an itu rata-rata yang haram-haramnya</p>

kan?, untuk menunjukkan ini yang gak boleh, yang lainnya boleh semua, ya..kan!
 Al Maidah ayat ke-13 itu diharamkan bagi kalian bangkai, darah, ini itu yang haram, selain itu boleh semua.
 Maka berapa banyak yang boleh?, maka jangan tanyakan kebolehan dalil minum jus buah naga misalnya, ya ga bisa dicari perintahnya, kalau gak ada larangannya minum! Alpukat ya makan makan, ya karena urusan dunia itu yang dicari apa? Larangannya bukan perintahnya, nah larangan itu nanti erat kaitannya dengan sikap kita, sikap-sikap benda yang kita gunakan untuk beraktivitas itu.

Tabel 4.4 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi Hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: <i>datum(D)</i> , <i>warrant(W)</i> , <i>backing(B)</i> , <i>modal qualifier(Q)</i> , dan <i>rebuttal(R)</i>
Mengetahui Sunnah dan Bid'ah	Semua yang terkait dengan ibadah itu yang dicari perintahnya, sebaliknya, dunia yang dicari larangannya,	a. Al Maidah ayat ke-13(D) b. kebolehan dalil minum jus buah naga misalnya, ya ga bisa dicari perintahnya, kalau gak ada larangannya minum!(W) c. jika anda ingin mencari yang terlarang dalam ibadah, mungkin tidak ditemukan(Q)

3. “Tiga Amalan Pokok Ramadhan” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.5 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.5 : Tampilan Isi Narasi “Tiga Amalan Pokok Ramadhan-Ustadz Adi Hidayat”

Menit	Narasi
2:11-3:21	<p>Satu meningkatkan sholat, saya ulangi ya! Meningkatkan apa? Shalat, kalau meningkatkan, secara singkatnya berarti bertambah dari yang sekedar fardhu ditambah dengan apa? Sunnah, maka dari sekarang keluarkan semua jenis shalat sunnah, keluarkan dari sekarang apa saja siang dan malamnya, yang rawatib ada berapa rawatib? Rawatib 12 ya! Rawatib itu yang melekat dengan shalat fardhu dan menentukan untuk memperbaiki shalat fardhu. Menambah, berarti kalau kurang khusyu ditambah dengan sunnahnya disebut dengan rawatib, bisa sebelum bisa setelah shalat fardhu, ada 12 dari hadits Nabi Saw. Siapa yang shalat 12 rakaat yang mengiringi shalat fardhu siang dan malam, maka akan dibangun baginya satu rumah di surga, kalau konsisten menunaikan 12 itu sampai meninggal dunia, sahabat yang mendengarkan itu kompak semuanya sejak mendengar hadits itu "kami usahakan istiqamah sampai meninggal tidak meninggalkannya". 12 itu, 2 sebelum subuh, 4 sebelum zuhur, 2 setelah zuhur, 2 setelah magrib, 2 setelah isya,</p>
7:35-9:08	<p>2 yang terakhir adalah banyak berinteraksi dengan Al Qur'an, ada 3 caranya. 1. Banyak membaca, itu namanya qira'ah, silahkan bapak ibu siapkan dari sekarang targetnya hatam, misalnya satu kali berapa juz? 30 juz, kalau mau gampang bagi 30 berarti satu hari berapa? Satu juz, paling gampang lagi supaya gak capek ngajinya bagi 3 juz 5 waktu shalat. Contoh Juz pertama itu al Baqarah + Al Fatihah. Al Fatihah gak saya hitung ya karena sudah hafal ya! Al Baqarah itu 141 ayat, Juz pertama bagi 5 = 28, jadi setiap ketemu waktu shalat bagi 2 lagi, 28:2 berapa? 14 sebelum shalat baca 14 ayat, setelah shalat baca 14 ayat, itu 14 ayat itu paling-paling gak nyampai 5 menit bu pak! Kalau investasi 10 menit setiap waktu shalat bagi 2, kita baca 14 ayat, itu insya Allah selesai ramadhan khatam Al Qur'an, itu sudah rumus. Kemudian mengkaji tilawah, itu tilawah itu di hadits muslim itu pahalanya banyak ya, kita ngajinya Al Qur'an hadist, Al Qur'an hadist ya" kerana lebih kuat dalilnya" siapa yang bisa tilawah Al Qur'an, ngaji tafsir, keluarkan untuk ramadhan, misalkan 10 hari saya pengen tau Al Fatihah, itu ketika dilakukan punya 4 keutamaan.</p>
9:28	<p>Amalan terakhir infaq, hadistnya dari ibnu abbas, Nabi Saw itu adalah orang yang sangat luar biasa dermawan dan lembut, dan bertambah dermawan lagi ketika ramadhan, apa yang dilakukan Nabi, mensupport sahabat, siapapun yang punya anggaran untuk</p>

	<p>infaq itu siapkan sebelum ramadhan, jangan berpikir banyak bu, yang penting ada anggaran, 30 ribu tidak masalah, setiap hari seribu, seribu. Dan tidak harus uang ,makanan, pernah dengar hadits ini nggak " siapa yang memfasilitasi bukaan orang puasa, walaupun dengan sebiji kurma dan sehirup air, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun" ada? Hadisnya Sahih di termidzi, bukan berarti datang ke tanah abang, setiap hari satu, satu, terus minumannya satu sedotan terus gantian, Tidak! Maksudnya apa, paling minimal kita bisa keluarkan, keluarkan, itu pahalanya 700 kali lipat x 10 paling standar, 700 kali itu standar biasa di hari ini, dalilnya Al Baqarah ayat 261</p>
--	---

Tabel 4.6 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Tiga Amalan Pokok Ramadhan	Meningkatkan shalat secara singkatnya berarti bertambah dari yang sekedar fardhu ditambah dengan Sunnah, Banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan Infaq	<p>a. hadist Nabi Saw. Siapa yang shalat 12 rakaat yang mengiringi shalat fardhu siang dan malam, maka akan dibangun baginya satu rumah di surga, kalau konsisten menunaikan 12 itu sampai meninggal dunia, sahabat yang mendengarkan itu kompak semuanya sejak mendengar hadits itu " kami usahakan istiqamah sampai meninggal tidak meninggalkannya"(D)</p> <p>b. hadistnya dari ibnu abbas, Nabi Saw itu adalah orang yang sangat luar biasa dermawan dan lembut, dan bertambah dermawan lagi ketika ramadhan</p> <p>c. Tidak harus uang ,makanan,</p>

		<p>pernah dengar hadits ini nggak " siapa yang memfasilitasi bukaan orang puasa, walaupun dengan sebiji kurma dan sehirup air, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun" Hadisnya Sahih di termidzi(D) d. Al Baqarah ayat 261(D)</p>
--	--	--

4. “[Serial Fiqih] Tanda Keberhasilan Puasa” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.6 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.7 : Narasi Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat-“[Serial Fiqih] Tanda Keberhasilan Puasa”

Menit	Narasi
4:39	<p>kalau kita mendapatkan keistimewaannya, lulus dalam puasa, maka indikatornya adalah puasanya harus ditunaikan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dan juga ditetapkan, di detailkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai penjelas aturan-aturan Allah Swt. Maka kalau ini benar di tunaikan, puasa yang kita tunaikan ini yang dikerjakan dengan</p>

	<p>benar sesuai dengan aturannya, teman-teman sekalian, itu akan menghasilkan perisai, yang tak tampak, perisai imajiner langsung ya, menyatu dengan jiwa kita, karena setiap kali kita menunaikan ibadah ramadhan itu, untuk membentuk karakter, karakter-karakter kebaikan dan puncaknya takwa itu, sedangkan takwa itu kan, bisa dilihat dari 2 hal, 2 pokok, 1. menunaikan perintah Allah 2. Meninggalkan larangan Allah. Nah menunaikan perintah Allah itu puncaknya adalah membentuk perisai ya, sehingga dengan perisai itu bisa mencegah kita berbuat maksiat, saya ambil contoh misalnya amalan ramadhan, dalam membentuk takwa meningkatkan shalat sampai malamnya,.kita shalat to kan.biasanya hanya fardhu bagi sebagian orang, sekarang coba kita maksimalkan mengerjakan shalat sunnah. Terawih kan sunnah ya kan? Sunnah hukumnya ,maka fungsi shalat seperti pernah saya sampaikan Q.S 29 Al Ankabut di ayat 45, ya. Shalat itu fungsinya mencegah perbuatan keji dan munkar, 2 sumber keburukan ,jadi kalau ada orang yang buruk, buruk lisannya, buruk pandangannya, buruk hatinya, itu patut diduga, satu dari diantar 2 ini atau keduanya yang nafsu dari, Mohon maaf, syahwatnya, atau nafsu protein akal yang diingkari hati disebut dengan munkar, 2 itu saja, nah sholat mencegah itu, ramadhan kita tingkatkan pula shalat kita, kuantitasnya, kualitasnya sehingga dengan itu membentuk suatu suasana rohani dalam diri kita, ya, yang semakin mendekatkan diri kepada Allah, karena dekatnya itu menjaga kita berbuat maksiat dan disisi lain meningkatkan amal kebaikan kita, maksiat itu kan salah? Lawannya taat sholeh, maksiat(salah), ketika salah satu turun maka yang lain berarti naik ya! Silahkan kalau tidak percaya, kalau yang baik naik berarti yang buruknya turun. Artinya orang yang sekarang berkata baik, melihat yang baik itu otomatis terhindar dari keburukan, nah itu yang disebut jannahnya</p>
--	--

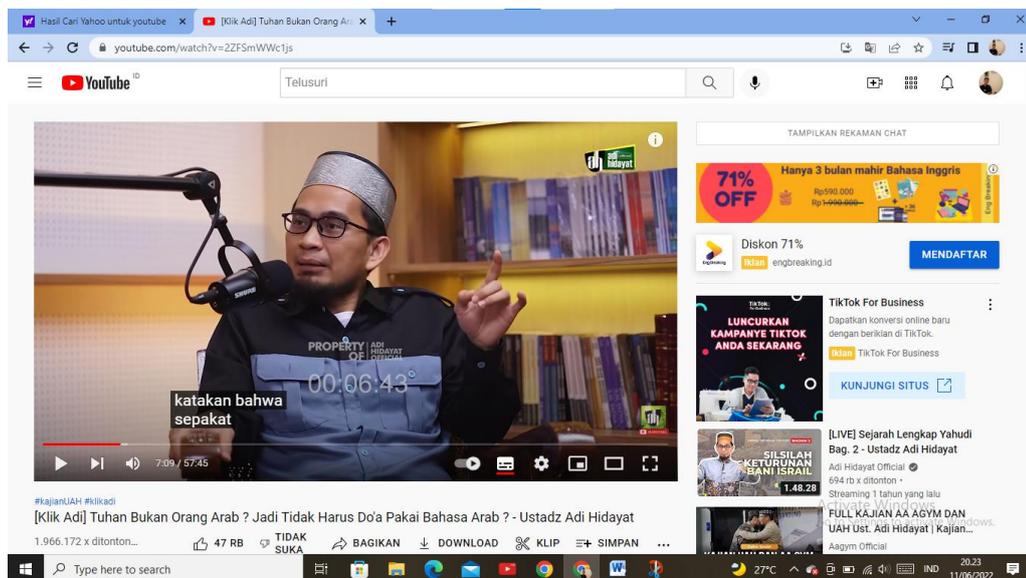
Tabel 4.8 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Tanda Keberhasilan	mendapatkan keistimewaan, lulus dalam puasa, maka	a. Q.S 29 Al Ankabut di ayat 45(D)

Puasa	indikatornya adalah puasanya harus ditunaikan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan juga ditetapkan, di detailkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai penjelas aturan-aturan Allah Swt	b. Lawannya taat sholeh, maksiat (salah), ketika salah satu turun maka yang lain berarti naik(W) c. Orang yang sekarang berkata baik, melihat yang baik itu otomatis terhindar dari keburukan(Q)
-------	--	---

5. [Klik Adi] “Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Do’a Bahasa Arab” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.7 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.9 : Narasi Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat-“[Klik Adi] “Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Doa Bahasa Arab”

Menit	Narasi
7:09-9:46	Bahwa sepakat, bila di cari tidak ditemukan, maka di sini kita dibimbing bahwa Tuhan itu bukan orang, Tuhan harus lepas dari nilai-nilai ke orangan, karena Tuhan bukan orang, tidak ada kaitannya dengan orang, maka Tuhan harus dibebaskan dari nilai-nilai ke orangan, itu s atu. Kemudian dua, ya memang gak ada kaitannya dengan etnis, setiap yang terkait dengan orang, dengan manusia, dan kehidupan-kehidupan kemanusiaan, maka harus dibebaskan dan

	<p>dilepaskan dari aspek-aspek dan sifat keTuhanan, karena itulah di dalam Al-Qur'an di temukan Allah Swt itukan yang kita yakini dengan Syahadat kita, ya kan!, dengan kesadaran kita, dengan ucapan, dan keyakinan kita "Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah" Allah sendiri mengatakan dalam Al Qur'an Bahwa Allah adalah Khaliq, Sang Pencipta Q.S 15 ayat Ke-28. Ketika Allah berfirman, ini Khaliq, ketika Rab Muhammad Saw berfirman kepada para malaikat, Aku-lah Khaliq, gitu kan?.. Sehingga kita sering berkata Sang Khaliq, Sang Khaliq, Sang Khaliq, itu sudah fitrah dan Allah menyebut diri-Nya dengan apa? Khaliq (Sang Pencipta) segala yang dicipta oleh Khaliq itu makhluk namanya.</p> <p>Nah, secara sadar logika kita, secara nalar itu pasti akan membimbing kita, bahwa sifat Khaliq, Karakter Khaliq itu mesti beda, 100% harus beda, kalau ada diatasnya, seribu persen, sejuta persen harus sama sekali berbeda dengan sifat makhluk, karena Khaliq Pencipta, makhluk yang dicipta, antara pencipta dengan yang dicipta itu tidak boleh ada kemiripan atau ke identikan, atau hal-hal yang melekat pada satu diantara keduanya itu dimiliki, itu tidak boleh.</p> <p>Kerna itu kita memiliki kaidah dalam Al Qur'an yang sangat jelas Q.S Asy Syura surah ke-42, ayat ke-11, ketika Allah menyampaikan "laisa kamislihii shai'unw wa huwas samii'ul basiir", tidak boleh ada yang serupa dengan Tuhan, dengan Allah, dengan Khaliq, dengan Pencipta.</p> <p>Ya..!! Jadi itu standar dasar, kalau Tuhan kuat, maka kekuatannya tidak boleh di samakan dengan makhluk ya..! Makhluk harus lebih lemah dibandingkan dengan Tuhan, jadi sifat dasarnya, jadi semua yang dimiliki makhluk dari sifat, dari karakter gak boleh di serupakan dengan Tuhan, kalau diserupakan, nanti setiap makhluk berpotensi jadi Tuhan.</p>
52:48	<p>Kita meminta dengan bahasa kita, ya? Sifatnya umum, kalau ingin menghadirkan permintaan kita sendiri, terlebih kalau kita tidak mengetahui do'a-do'a yang telah dibimbing dalam Al Qur'an atau pun Hadist Nabi, terus kita ingin mohon sesuai kebutuhan kita, kan gitu?, Boleh jadi kebutuhan kita sekarang tidak sama dengan apa yang dibutuhkan oleh orang di masa lalu, sehingga yang masa lalu meminta kepada Rasulullah tunjukan do'a sesuai kebutuhan mereka.</p> <p>Kebutuhan kita ini tidak sama dengan orang dulu, sehingga kita tentukan do'a nya, boleh? Boleh kita gunakan bahasa indonesia, lantas kita mengambil isyarat-isyarat kebaikan yang petunjuk-petunjuk dalam Al Qur'an. Seperti apa?, menyebutkan nama Allah nya , Q.S 17 ayat 110, Sebutlah nama Allah sesuai kebutuhan kita, Ya Allah Ya Razzaq, Ya Alik, kita bisa katakan Ya Allah ya Alim, aku besok mau ujian di kampus, zaman Nabi</p>

	<p>kampus dimana?, mudahkan Ya Allah dengan segala kemudahan yang telah kau berikan kepada orang-orang sholeh sebelumnya. Ya Allah Ya Razzaq, yang Maha Pemberi Rezeki, anugerahkan rezeki yang melimpah kepada ku, besok aku akan masuk perusahaan. Zaman Nabi ada perusahaan?, nah boleh, jadi silahkan bisa pakai bahasa indonesia hal yang kita butuhkan, tapi dalam aspek ibadah yang telah ditetapkan, tetap dengan bahasa Arab, di situ tidak berlaku hukum kreatifitas, gunakan bahasa Arab sesuai kebutuhan kita, diluar itu boleh menggunakan bahasa Indonesia.</p>
--	---

Tabel 4.10 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
“Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Doa Bahasa Arab”	Tuhan itu bukan orang, Tuhan harus lepas dari nilai-nilai ke orangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Q.S 15 ayat Ke-28(D) b. Khaliq (Sang Pencipta) segala yang dicipta oleh Khaliq itu makhluk namanya.(B) c. semua yang dimiliki makhluk dari sifat, dari karakter gak boleh di serupakan dengan Tuhan, kalau diserupakan, nanti setiap makhluk berpotensi jadi Tuhan.(W)
	Boleh berdo'a dengan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. , Q.S 17 ayat 110(D) b. kebutuhan kita sekarang tidak sama dengan apa yang dibutuhkan oleh orang di masa lalu, sehingga yang masa lalu meminta kepada

		Rasulullah tunjukan do'a sesuai kebutuhan mereka(W)
--	--	---

6. “Cara Mengetahui Kebenaran Iman” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.8 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.11 : Isi Narasi Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat-“Cara Mengetahui Kebenaran Iman”

Menit	Narasi
0:08 -03:37	Ketika seseorang mengatakan saya beriman, saya yakin tanpa ragu kepada Allah Swt, kepada setiap ketentuannya yang dibawa ditunjukan Rasulullah Muhammad Saw. Saya katakan" Ashadualla Ilahailallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah" baik buktinya apa? Buktinya apa, mana pembuktian keimanan? itu akan ditunjukkan oleh amal soleh, jika kalau ada orang-orang yang mengatakan dirinya beriman, maka ciri imannya itu, bisa dilihat dalam pembuktiannya bagaimana dia beramal soleh. Baik itu terkait dari amal ritual ya ataupun amal sosial yang nampak melalui perilaku dia dalam kehidupan. Bisa dilihat ya, sekarang kita cek misalnya bagaimana Allah meminta kita membuktikan keimanan yang telah kokoh, komitmen dalam diri kita, ketika kita mengatakan saya beriman maka

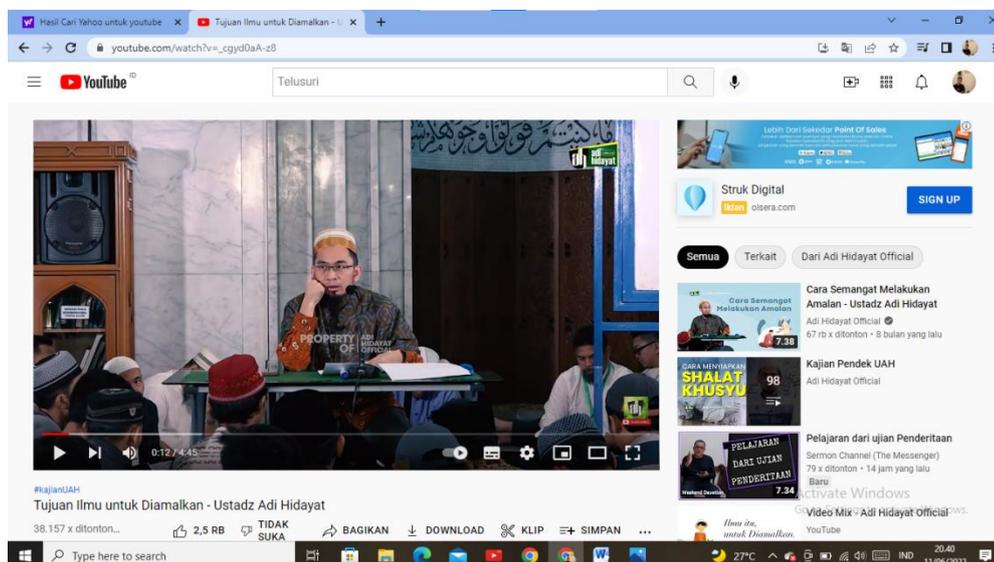
	<p>Allah uji. Liat orang beriman itu " Alladzina yu'minuuna bil ghoibi wa yuqimuna shalah" dia buktikan imannya lewat shalat, coba cek shalatnya, benar nggak? Makanya di surah An Nisa kan telah Allah tegaskan "Inna Sholata kanat alai mu'minina mawqruta" Q.S ke-4 An Nisa ayat 103 itu di ujung ayatnya "sungguh shalat itu bagi orang-orang yang beriman itu jelas waktunya" dia sudah mengetahui, jadi orang yang beriman itu jangankan shalatnya, waktu shalatnya pun paham, standar shalat itu mengetahui kapan dia meski shalat, besok subuh jam berapa saya shalat?, dia siap-siap. Makanya sering saya katakan ya orang yang beriman standarnya bisa diukur dengan panggilan shalatnya, ketika disebutkan nama Allah itu ada dalam Q.S ke 8 ayat ke 2, "sungguh orang yang beriman sejati itu mukmin yang sejati bisa diukur standarnya ketika disebut nama Allah ada getaran di dalam jiwanya, Q.S ke 8 Al Anfal ayat ke 2. Bagaimana kemudian untuk menguji getaran jiwa itu, diperdengarkan nama Allah sehari 5 kali dalam adzan. Makanya pembukaan dan itu kalimat yang pertama Allah, Allahu Akbar Allahu Akbar ,Allahu Akbar . Ketika kalimat Allah dikumandangkan getarannya ada nggak di jiwa kita? Getaran yang mendorong kita ingat Allah dan ingat cara kita mengingat Allah untuk berkomitmen menuhankan yaitu dengan cara menyembah-Nya. Maka ketika Adzan berkumandang pasti yang diingat itukan shalat, itukan komitmen kita untuk menyembah Allah, ya karna kalimat lailahailallah" itu diikuti dengan komitmen untuk menyembah-Nya, di Q.S ke 2 Thaha ayat 14 "sungguh saya Allah, kata Allah. Gak ada tuhan yang layak disembah, dipertuhankan kecuali saya" kalau kamu sudah mengatakan saya beriman, maka buktikan Fa'bud ni sembah saya, bagaimana cara menyembah? Teruskan ayatnya! Tunaikan shalat untuk mengecek kamu ingat dengan Aku, makanya dijawab di Ab Anfal di ayat ke 2, ketika surah Thaha ayat 14 mengatakan, dijawab Al Anfal. Makanya kalau orang-orang beriman sejati itu disebutkan nama Allah bergetar jiwanya.</p>
4:10	<p>dalam aspek sosial sampai berperilaku kita dari individual sampai bersosial itu juga ada ayatnya, dijelaskan bagaimana bersikap dengan lisan, bersikap dengan mata, bersikap dengan seluruh anggota tubuh kita. Disebutkan kalimat iman sebelum fungsi anggota tubuhnya berperilaku.</p> <p>Contoh yang paling populer yang sering saya berikan. Contohnya, misalnya tentang mata misalnya di Q.S ke 2 An Nur dari ayat 30 laki-laki sampai 32, lisan misalnya Q.S ke</p>

	49 Al Hujurat ayat 11 sampai dengan ayat 12 demikian seterusnya, katakan kepada orang-orang beriman. Imanya dulu baru nanti amal sholeh dari matanya, matanya harus melihat yang baik, ketika dilihat tidak baik palingkan, jadi iman itu akan mendorong pemiliknya berperilaku baik ,jadi mustahil korupsi itu karena melihat yang tidak baik saja sudah dipalingkan.
--	--

Tabel 4.12 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Cara Mengetahui Kebenaran Iman	ciri iman itu, bisa dilihat dalam pembuktiannya bagaimana dia beramal soleh. Baik itu terkait dari amal ritual ya ataupun amal sosial yang nampak melalui perilaku dia dalam kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Q.S ke-4 An Nisa ayat 103(D) b. orang yang beriman standarnya bisa diukur dengan panggilan shalatnya(Q) c. Q.S ke 8 ayat ke 2(D) d. ketika Adzan berkumandang pasti yang diingat itukan shalat, itukan komitmen kita untuk menyembah Allah(Q) e. Q.S ke 2 Thaha ayat 14(D) f. Q.S ke 2 an nur dari ayat 30-32(D) g. Q.S ke 49 Al Hujurat ayat 11-ayat 12(D)

7. “Tujuan Ilmu Untuk Diamalkan” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.9 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat**Tabel 4.13** : Narasi Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat-“Tujuan Ilmu Untuk Diamalkan”

Menit	Narasi
0:12	<p>Tujuan dari ilmu itu, kalau kita belajar pengetahuan yaitu mengamalkannya. Jadi mohon izin, kemarin saya tegaskan, ilmu dengan amal tidak bisa dipisahkan. Justru ilmu itu akan mulai mendapatkan pahala berlimpah ketika diamalkan, anda belajar fiqih shalat, kalau tidak pernah dipakai shalat, kapan akan datang pahalanya? Hanya berhenti di belajar saja, makanya teman-teman jangan batasi di majelis ilmu, anda yang kuliah pun niatkan sebagai ibadah karena Allah, begitu anda bekerja itu jadi pahala, pernah nggak kepikir kesitu? Yang kuliah di ITB, IPB, di UI, di IAIN, di UIN, dimanapun, coba niatkan sebagai ibadah, nanti ketika di niatkan sebagai ibadah untuk mengamalkannya Allah akan permudah dan berkah nanti ilmunya, berkah!. Jadi jangan dikira mendapatkan ilmu dikira ilmu agama saja, tidak!. Ilmu umum juga kalau diniatkan untuk berkhidmat kepada Allah untuk ibadah nanti ada manfaatnya, misalnya masuk ITB, pengen jadi insinyur, masuk jurusan Arsitektur, keluar dari situ bisa desain masjid, desain hotel dengan ada musholanya, sipilnya bikin jalan, begitu diniatkan sebagai ibadah, berapa banyak orang lewat untuk umroh disitu? Nih jalan ini aja berapa banyak orang lewat untuk shalat? Subuh ini aja</p>

	<p>berapa banyak orang yang lewat sini? Berapa banyak yang pakai kran untuk wudhu disitu, berapa banyak yang ke toilet, anda bayangkan ,kalau cuma mengejar dunia gak akan dapat untuk pahala akhirat, tetapi kalau ilmu anda dipakai untuk beribadah kepada Allah, anda bikin misal desain kerannya, anda bikin jalannya, anda bikin desain tempat wudhu dan toiletnya, begitu dipakai dunianya dapat pahala, akhirnya setiap yang wudhu dapat pahalanya ,setiap yang lewat anda dapat pahalanya, dan saat belajar demikian, Allah akan beri kemudahan jadi ilmunya berkah, coba liat orang-orang dulu itu, yang makannya masya Allah kadang-kadang sekedar singkong ,ya! Kadang-kadang ketemu nasipun sehari cuma sekali itu pun dibagi lagi 5,6 orang, tapi dahsyatnya ilmunya berkah. Saya kalau liat orang dulu belajar bahasa saja jarang yang ada satu bahasa minimal dua, bahasa indonesia, bahasa belanda, ada yang bisa bahasa jepang, orang dulu.</p> <p>Coba diplomat dulu itu ki haji agus salim, berapa banyak bahasanya? Bung Hatta ya masya Allah, insinyur soekarno dan yang lain-lainnya itu, mereka belajar dan yang paling dahsyat itu ulama-ulama kita masya Allah itu, ya ulama-ulama kita itu dulu bukan sekedar belajar, kemampuannya luar biasa, semua ilmunya bersanad, kemampuan bahasa arabnya, kemampuan Qur'annya, bahkan tidak sedikit jadi mukti langsung di masjid masjidil haram, tidak sedikit diantara mereka, dan namanya abadi sampai sekarang, bahkan murid-muridnya pun mengajar lagi. Syekh yasin al madani, berapa banyak muridnya sekarang, syekh ahmad khatib la minang kabau, berapa banyak muridnya punya mamfaat sekarang. Jadi saya sarankan kalau kita mau belajar dimanapun itu termasuk anda yang sekolah di kampus-kampus umum, ayo bikin konsep buat ibadah, ingat pesan saya "kalau anda belajar akhirat, dunia akan ikut, tapi kalau anda kejar dunia, akhirat akan meninggalkan anda."</p>
--	--

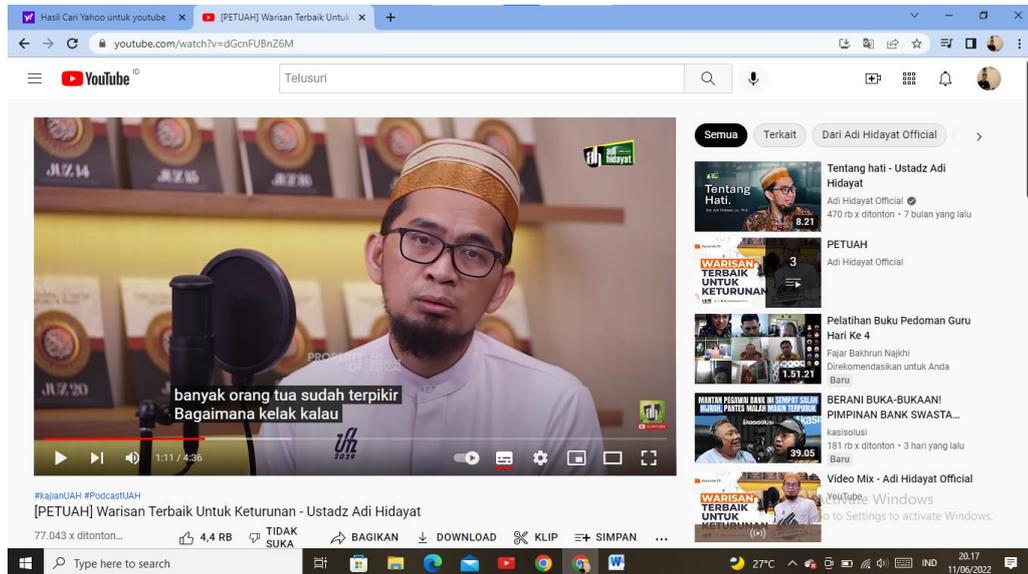
Tabel 4.14 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Tujuan Ilmu Untuk Diamalkan	Tujuan dari ilmu itu, kalau kita belajar pengetahuan yaitu mengamalkannya	a. ilmu itu akan mulai mendapatkan pahala berlimpah ketika diamalkan(D)

		<p>b. diplomat dulu itu KH. Agus Salim, berapa banyak bahasanya? Bung Hatta ya masya Allah, insinyur soekarno dan yang lain-lainnya itu, mereka belajar dan yang paling dahsyat itu ulama-ulama kita masya Allah itu, ya ulama-ulama kita itu dulu bukan sekedar belajar, kemampuannya luar biasa, semua ilmunya bersnad, kemampuan bahasa arabnya, kemampuan Qur'annya, bahkan tidak sedikit jadi mukti langsung di masjid masjidil haram, tidak sedikit diantara mereka, dan namanya abadi sampai sekarang, bahkan murid-muridnya pun mengajar lagi(W)</p> <p>c. kalau anda belajar akhirat, dunia akan ikut, tapi kalau anda kejar dunia, akhirat akan meninggalkan anda."(Q)</p>
--	--	--

8. “[PETUAH] Warisan Terbaik Untuk Keturunan” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.10 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.15 : Tampilan isi Narasi “[PETUAH] Warisan Terbaik Untuk Keturunan” Ustadz Adi Hidayat”

Menit	Narasi
1:10	<p>Berapa banyak orang tua sudah terpikir bagaimana kelak kalau meninggalkan kehidupan dunia ini, berharap setidaknya bisa mewariskan harta benda yang cukup untuk anak keturunan supaya saat ditinggalkan mereka merasakan kenyamanan, tenang berkehidupan dan terjamin kebutuhan pokok pokok dalam kehidupan dan menata masa depan.tentunya itu hal yang lumrah, hal yang baik, yang tidak dilarang juga dalam syariat. Namun ayat ke 133 surah al baqarah memberikan satu pelajaran yang sangat dalam kepada kita, saat diviralkan oleh Al Qur'an, Bagaimana Nabi Yakub as mengumpulkan anak anak beliau di akhir-akhir masa kehidupan nabi yakub as untuk memastikan warisan terbaik dari yang selayaknya ditinggalkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Ternyata Nabi Yakub tidak memastikan bagaimana harta benda bisa diterima oleh anak anaknya, tidak memastikan bagaimana materi berkecukupan ketika mereka ditinggalkan oleh ayah handanya, tapi yang pertama adalah Aqidah mereka saat kedua orang tua mereka meninggalkan mereka di kehidupan dunia ini. Maka Al Qur'an mengabarkan kepada kita sambul bertanya "apakah kalian pernah mendengar kisah tentang nabi Yakub yang viral itu? Apakah kalian</p>

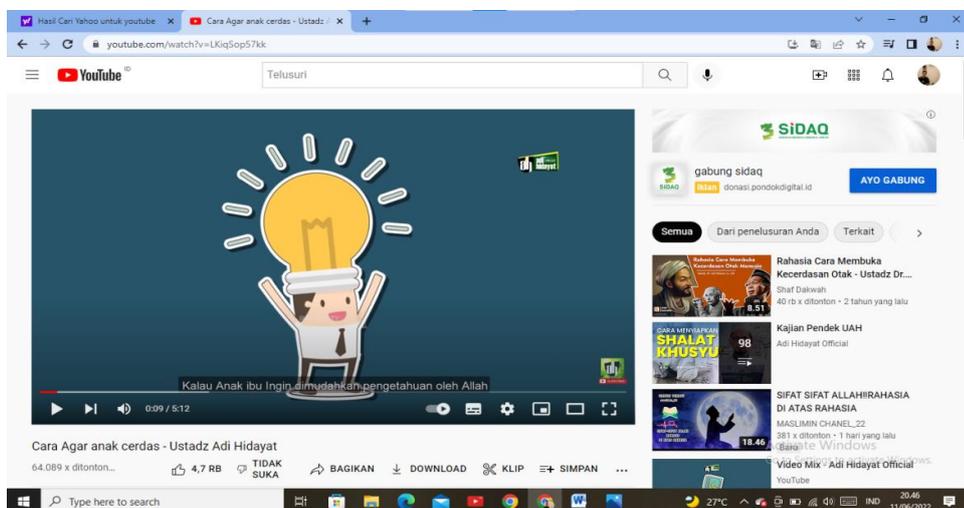
	<p>mendengarnya? Apa kalian menyimaknya? Tatkala Nabi yakub as mendekati ajal kematiannya beliau mengumpulkan anak anaknya dan memastikan dengan bertanya, bila ayah meninggalkan kalian nanti, sekiranya ayah meninggal, kalian menyembah siapa? Siapa yang kalian sembah sepeninggal ayah? Maka mereka dengan mantap dan kompak mengatakan "jangan khawatir ayah, biarpun ayah lebih dulu meninggalkan kami, kami pastikan Insha Allah kami akan tetap teguh memegang Akidah, menyembah Allah yang sama, yang ayah sembah yang kakek ayah juga sembah, yaitu Nabi Ibrahim as pun demikian nabi ismail, juga ayah handa yaitu nabi ishak as</p>
--	--

Tabel 4.16 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi Hidayat

Judul	<i>Claim</i> atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam <i>claim</i>, meliputi: <i>datum</i>(D), <i>warrant</i>(W), <i>backing</i>(B), <i>modal qualifier</i>(Q), dan <i>rebuttal</i>(R)
Warisan Terbaik Untuk Keturunan	Warisan terbaik adalah Aqidah	a. ayat ke 133 surah al baqarah(D)

9. “Cara Agar Anak Cerdas” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.11 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.17 : Narasi Video Ceramah Ustadz Adi -“Cara Agar Anak Cerdas”

Menit	Narasi
0:09	<p>Kalau anak ibu ingin dimudahkan pengetahuan oleh Allah, Allah yang punya ilmu, Allah yang punya pengetahuan, Allah yang punya wawasan segalanya, semua tidak luput dari Allah ya! Perhatikan dan dia adalah maha berkuasa atas sesuatu dan dia maha mengetahui segala sesuatu. Semua Allah tau, kalau ingin diberikan oleh Allah pengetahuan itu, maka dekati Allah pemiliknya. Bagaimana caranya? Shalat, shalat, shalat, shalat, tingkatkan Shalatnya maka anai ibu juga begitu disiplin shalat, masih ingat nasihat Nabi? Jika anak usia 7 tahun ajari mereka shalat, usia dia 10 tahun menjelang baligh tidak mau shalat, maka berikan pelajaran yang membuat dia mengerti. Berikan pelajaran, kenapa Nabi meminta anak sholat? Shalat karena ada korelasi antara shalat dengan kepribadian seorang anak, dan kebaikan seorang anak. Kalau anak dari kecil sudah rajin shalat dengan benar dari kecilnya maka anak itu dewasa akan tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar. Itu sudah rumus! Ibu cek ya! Al Kindi, Al Ghazali, Al Farabi ya, Ibnu sina, Al Khawarizmi, Al Bantani itu semua ulama-ulama ini dari kecil sebelum mereka belajar pengetahuan, didik oleh orang tuanya shalat.</p> <p>Ke 2. Al Qur'an. Ini ada rumus langsung disebutkan oleh fakar Al Qur'an, kalau dia baru terlahir, di usia setiap bulannya maka putarkan Al Qur'an tiap juz setiap bulannya, satu bulan satu juz, berurut, misal bulan pertama dia lahir juz satu, al fatimah sampai al baqarah 141, juz 2 al baqarah 142 sampai al baqarah 253, juz 3 al baqarah 253 sampai al imran 92, terus.. Juz 1, Juz 2, Juz 3 sampai Juz 30, jadi begitu anak itu usia 30 bulan dia sudah mendengar 30 Juz dan bayi itu fungsi pertamanya pada pendengarannya, bukan pada penglihatannya, ketika 30 bulan artinya 2 tahun setengah, 24 bulan, 2 tahun, 6 bulannya setengah, 2 tahun setengah dia sudah mulai bisa bicara, dan dia sudah menghimpun di memorinya 30 juz Al Qur'an. Anak itu jadi sepakat para pakar Al Quran hanya tinggal diajarkan menghafal Al Qur'an, 6 bulan hafal Al Qur'an 30 Juz, 3 tahun anak itu sudah hafal 30 Juz.</p> <p>Ibu cari Murottal 30 Juz, bisa dengan speaker aktif atau dengan yang lain. Ibu putar aja dirumah 24 jam, simpan di ruangan yang strategis, di ruangan tengah, di kamar tidur, saya biasanya di rumah itu di speaker aktif, anda sesuaikan tempatnya di setiap kamar kami simpan speaker aktif. Al Qur'an 24 jam aja putar, di ruangan tengah ada, jadi tiap hari yang terdengar Al Qur'an, tiap hari. Itu suasananya beda, akan lain suasananya beda, ibu buka ya ada kitab namanya Bidayatul Mujtahid sekarang banyak digandrungi kitab fiqih, fiqih perbandingan, Bidayatul Mujtahid ini itu fiqih perbandingan, tapi yang nulis dokter bedah, dokter bedah, dokter spesialis bedah, hafal Al Qur'an, dari hafal</p>

	Al Qur'an ini belajar fiqih, Hafal Alquran, Hafal Fiqih, Kedokteran. Ibnu sina, Hafal Alquran, Hafal hadits, hafal tafsir, kedokteran. Al Khawarizmi, Hafal Alquran, hafal hadits, ahli matematika, ulama semua, ibu kalau tidak percaya silahkan dan saya coba memulai membuktikan itu ternyata banyak dan pas nya, betul itu! Saya belajar bu, saya belajar dan ternyata fisika itu banyak yang bersinggungan dengan nilai-nilai keislaman, di Bab gaya aja, gaya gerak dengan gaya dorong, F^1 sama dengan F^2 . Apa yang masuk itu juga yang keluar, gayanya tinggi (pukulan kencang), rendah(sedikit) sama iman sedikit yang keluar pun ibadahnya sedikit
--	--

Tabel 4.18 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

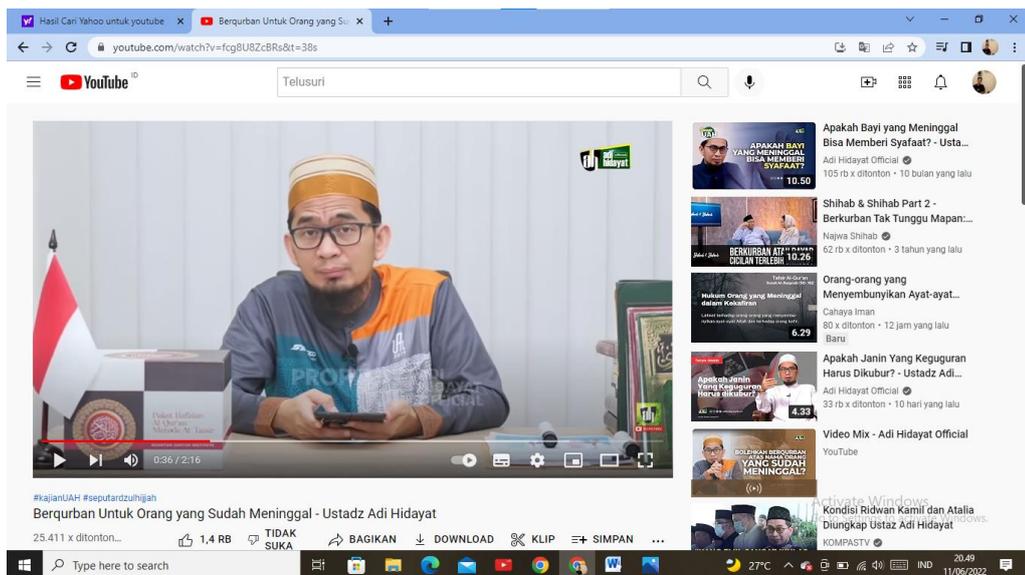
Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Cara Agar Anak Cerdas	tingkatkan Shalatnya	a. Jika anak usia 7 tahun ajari mereka shalat, usia dia 10 tahun menjelang baligh tidak mau shalat, maka berikan pelajaran yang membuat dia mengerti(D) b. Al Kindi, Al Ghazali, Al Farabi ya,Ibnu sina, Al Khawarizmi, Al Bantani itu semua ulama-ulama ini dari kecil sebelum mereka belajar pengetahuan, didik oleh orang tuanya shalat(D)
	Al Qur'an	a. rumus langsung disebutkan oleh fakar Al Qur'an, kalau dia baru terlahir, di usia setiap bulannya maka putarkan Al Qur'an tiap juz setiap bulannya, satu bulan

		<p>satu juz, berurut(D)</p> <p>b. bulan pertama dia lahir juz 1, al fatihah sampai al baqarah 141, juz 2 al baqarah 142 sampai al baqarah 253, juz 3 al baqarah 253 sampai al imran 92, terus.. Juz 1, Juz 2, Juz 3 sampai Juz 30, jadi begitu anak itu usia 30 bulan dia sudah mendengar 30 Juz (W)</p> <p>c. bayi itu fungsi pertamanya pada pendengarannya, bukan pada penglihatannya, ketika 30 bulan artinya 2 tahun setengah, 24 bulan, 2 tahun, 6 bulannya setengah, 2 tahun setengah dia sudah mulai bisa bicara, dan dia sudah menghimpun di memorinya 30 juz Al Qur'an(B)</p> <p>d. ada korelasi antara shalat dengan kepribadian seorang anak, dan kebaikan seorang anak. Kalau anak dari kecil sudah rajin shalat dengan benar dari kecilnya maka anak itu dewasa akan tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar(D)</p> <p>e. Bidayatul Mujtahid ini itu fiqh perbandingan, tapi yang nulis dokter bedah, dokter bedah, dokter spesialis bedah, hafal Al Qur'an, dari hafal Al Qur'an ini belajar fiqh, Hafal Alquran, Hafal Fiqih, Kedokteran. Ibnu sina, Hafal Alquran, Hafal hadits, hafal tafsir, kedokteran. Al Khawarizmi, Hafal Alquran, hafal hadits, ahli matematika, ulama</p>
--	--	---

		<p>semua(D) f. gaya gerak dengan gaya dorong, F^1 sama dengan F^2. Apa yang masuk itu juga yang keluar, gayanya tinggi (pukulan kencang), rendah(sedikit) sama iman sedikit yang keluar pun ibadahnya sedikit(W)</p>
--	--	---

10. “Berqurban Untuk Orang Yang Sudah Meninggal” Ustadz Adi Hidayat”

Gambar 4.12 : Tampilan Video Ceramah Ustadz Adi Hidayat



Tabel 4.19 : Narasi Video Ceramah “Ustadz Adi Hidayat-Berqurban Untuk Orang Yang Sudah Meninggal”

Menit	Narasi
0:36	<p>Sangat dibolehkan ya!</p> <p>Sangat dibolehkan, jadi anda membeli salah satu hewan qurban kemudian diqurbankan, diniatkan untuk keluarga anda yang telah wafat, boleh boleh saja disini ya! Apa diantara dalilnya? Dalilnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw tadi secara umum menyampaikan qurbannya kepada Allah Swt. Dengan kalimat 1. Keluarga besar Muhammad Saw 2. Umat muhammad Saw</p> <p>Saat berqurban tidak semuanya masih hidup, ada diantara putra-putra beliau yang telah wafat, anak laki-laki ya kan wafat keseluruhannya ya! Al Kasim kemudian juga Ibrahim ya! Itukan wafat, kemudian juga Istri beliau tercinta Syaidina Khadijah ra telah wafat juga, tapikan dimasukan oleh nabi Saw dalam keluarga besar Nabi Muhammad Saw. Pun demikian umatnya pun, jangankan yang telah wafat, yang sebelumnya mungkin telah syahid dalam peristiwa peristiwa tertentu ya! Saya anda kita aja belum lahir pada masa Nabi Muhammad Saw, tapi Nabi mengatakan untuk umat Muhammad, jadi anda umat Muhammad Saw di kemudian hari bahkan dalam kondisi dia belum punya kemampuan untuk berqurban, maka dalam konteks ini terwakili keadaan dalil maka saya cenderung akan pada pendapat dikalangan ulama mengatakan boleh berqurban atas nama orang yang telah wafat.</p>

Tabel 4.20 : Retorika Argumentatif Ustadz Adi hidayat

Judul	Claim atau kesimpulan (C)	Alasan yang digunakan dalam claim, meliputi: datum(D), warrant(W), backing(B), modal qualifier(Q), dan rebuttal(R)
Berqurban Untuk Orang Yang Sudah Meninggal	Sangat dibolehkan	a. Dalilnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw tadi secara umum menyampaikan

		<p>qurbannya kepada Allah Swt. Dengan kalimat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga besar Muhammad Saw 2. Umat muhammad Saw(D) <p>b. Saat berkorban tidak semuanya masih hidup, ada diantara putra-putra beliau yang telah wafat, anak laki-laki ya kan wafat keseluruhannya ya! Al Kasim kemudian juga Ibrahim ya! Itukan wafat, kemudian juga Istri beliau tercinta Syaidina Khadijah ra telah wafat juga, tapikan dimasukan oleh nabi Saw dalam keluarga besar Nabi Muhammad Saw.(W)</p> <p>c. pada pendapat dikalangan ulama mengatakan boleh berqurban atas nama orang yang telah wafat(B)</p>
--	--	--

C. Pembahasan

1. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yang unik yaitu dengan menganalogikan sesuatu, menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Menjawab Argumen Semua Agama Sama”.

Di dalam video ceramah ini beliau memberikan tanggapan tentang argumen yang mengatakan semua agama sama, hal bisa menjadi bekal ilmu untuk kita lebih memahami tentang perbedaan itu pasti ada sekalipun tentang agama, karena di dunia terdapat beberapa macam agama yang mana didalamnya terdapat banyak pula perbedaan, banyak hikmah dibalik berbagai perbedaan itu salah satunya kita bisa saling menghargai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan ceramah beliau tepatnya pada menit (4:40-6:29) yang berbunyi: ”Justru kesatuan, kebersamaan itu lahir dari sesuatu yang berbeda, dari ragam perbedaan, perbedaan itu sudah fitrah kehidupan, ya! Kita tidak bisa menjadikan semua harus dalam keinginan yang sama, satu warna yang sama, satu hobi yang sama, satu keinginan yang serupa, gak bisa! Jadi di Q.S ke-30 ayat ke-22 yang berbunyi :

وَمِن آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ السِّنِّكُمْ وَالْوَاوِيكُمُ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

Kan Allah menyampaikan "sungguh diantara tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran Allah Swt, diciptakan langit dan bumi, kemudian menjadikan kalian itu punya warna dalam lisan bahasa”.

Jadi konsep dasar yang pertama, kita tidak bisa mengatakan bahwa keseragaman itu mesti sama, tidak! Dan keindahan itu lahir dari sebuah perbedaan, pelangi itukan tidak kelihatan indah kalau satu warna, tetapi banyak warna, gitukan! Banyak warna. Nah kembali ke statement tadi, dengan menggali lebih jauh tentang bagaimana sih sisi persoalan dari sisi persepsi semua agama menuju pada tuhan yang sama, cuma caranya berbeda-beda, gitukan! Disitu kita membangun rasa toleransi”

Dari isi ceramah beliau tersebut pada menit (4:40-6:29) terdapat retorika argumentatif dengan *claim* “kesatuan, kebersamaan itu lahir dari sesuatu yang berbeda, dari ragam perbedaan, perbedaan itu sudah fitrah kehidupan, Kita tidak bisa menjadikan semua harus dalam keinginan yang sama, satu warna yang sama, satu hobi yang sama, satu keinginan yang serupa.”, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi

- a. *datum* “Q.S ke-30 ayat ke-22”.
- b. *warrant* “bahasa kita saja di indonesia ,kita punya berapa bahasa daerah ya kan? Itukan warna gitukan! yang menunjukkan bukan hanya keragaman tapi keistimewaan bagi indonesia sendiri.
- c. *backing* “pelangi itukan tidak kelihatan indah kalau satu warna, tetapi banyak warna”.
- d. *modal qualifier* “Disitu kita membangun rasa toleransi”

Dan ceramah beliau tepatnya pada menit (11:35) yang berbunyi “Saya sering katakan kalau pecinya bermasalah ,jangan dipotong kepalanya tapi cari peci yang sesuai dengan ukuran kepala, jelas ya! Jadi ini secara ide dasar atau konsepsi mengatakan bahwa semua agama itu sama ,gitukan, Serupa, Tuhannya satu dan sebagainya, saya kira ini sesuatu yang tidak tepat ya! Pernyataan yang tidak benar, selain itu juga bermasalah secara ide dasar juga dalam konteks kebangsaan itu juga bertentangan dengan undang-undang dasar kita, ya! di undang-undang dasar kita kan kalau masih ingat pasal 29 ayat ke 2 itu kan, "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu”, jadi hak untuk beragama itu hak

yang paling asasi, hak yang paling dasar yang dijamin kemerdekaannya itu untuk memeluk agamanya mendapatkan agamanya secara merdeka, tidak boleh ada orang yang mengganggu.

Yang paling menarik itu kalimatnya jelas sekali masing-masing, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Artinya negara pun mengakui adanya keyakinan-keyakinan yang berbeda ,yang dipilih oleh setiap penduduk berdasarkan keyakinan masing-masing dan negara meyakini. Kalau dia mengatakan semua itu benar, sama semua nah itu jadi gadu-gadu nanti, jadi tidak relevan juga pasal 29 ayat 2 ini.

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “secara ide dasar atau konsepsi yang mengatakan bahwa semua agama itu sama ,gitukan Serupa, tuhannya satu dan sebagainya, saya kira ini sesuatu yang tidak tepat ya! Pernyataan yang tidak benar.”, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *datum* “UUD pasal 29 ayat ke 2”
- b. *rebuttal* “dalam konteks kebangsaan itu juga bertentangan dengan undang-undang dasar”
- c. *backing* “negara pun mengakui adanya keyakinan-keyakinan yang berbeda ,yang dipilih oleh setiap penduduk berdasarkan keyakinan masing-masing dan negara meyakini”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Menjawab Argumen Semua Agama Sama” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin

yaitu Pola kelima, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), (*backing*) sebagai penguat, kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualifier*), dan *rebuttal* atau sanggahan.²

2. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menganalogikan sesuatu sebagai contoh, menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Mengenal Sunnah dan Bid’ah”.

Dalam ceramah beliau tentang “mengenal sunnah dan bid’ah” ini bisa kita pahami bahwa setiap hal harusnya kita terpacu dalam perintah yang dibuat bukan mencari-cari larangan, begitupun dalam agama sebaiknya kita selalu dalam perintah Allah Swt untuk mendapatkan Ridho-Nya. Hal ini sejalan dengan isi ceramah Ustad Adi Hidayat di menit (1:03:14) yang berbunyi: “Ibadah itu dilihat dengan perintah, jelas ya!, dunia dilihat dengan larangan, jangan salah menyimpulkan ya!, ini kaidah dasarnya.

Nah sebaliknya, dunia yang dicari larangannya, jadi semua yang terkait dengan dunia itu yang dicari larangan, bukan perintah. Jelas ya!. Misalnya yang berbicara tentang dunia itu yang dimunculkan dalam Al Qur'an itu rata-rata yang haram-haramnya, Al Maidah ayat ke-13 :

فَمَا تَفْضِيهِمْ مِّنَّا قُلُوبُهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَتَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

² Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

itu diharamkan bagi kalian bangkai, darah, ini itu yang haram, selain itu boleh semua. Maka berapa banyak yang boleh?, maka jangan tanyakan kebolehan dalil minum jus buah naga misalnya, ya ga bisa dicari perintahnya, kalau gak ada larangannya minum. Semua yang terkait dengan ibadah itu yang dicari perintahnya, jelas!. Nah sebaliknya, dunia yang dicari larangannya, jadi semua yang terkait dengan dunia itu yang dicari larangan, bukan perintah. Jelas ya!. Misalnya yang berbicara tentang dunia itu kan yang dimunculkan dalam Al Qur'an itu rata-rata yang haram-haramnya kan?, untuk menunjukkan ini yang gak boleh, yang lainnya boleh semua.”

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Semua yang terkait dengan ibadah itu yang dicari perintahnya, sebaliknya, dunia yang dicari larangannya, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *Datum* “Al Maidah ayat ke-13”
- b. *Warrant* “kebolehan dalil minum jus buah naga misalnya, ya ga bisa dicari perintahnya, kalau gak ada larangannya minum”
- c. *Modal Qualifier* “jika anda ingin mencari yang terlarang dalam ibadah, mungkin tidak ditemukan”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Mengenal Sunnah dan Bid’ah” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola keempat,

kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), (*backing*) sebagai penguat, dan kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualifier*).³

3. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Tiga Amalan Pokok Ramadhan”.

Isi ceramah beliau tentang “tiga amalan pokok ramadhan” bisa kita ketahui dan pahami bahwa hendaknya kita perbanyak amal terkhusus di bulan ramadhan minimal shalat, puasa, dan infaq. Namun karena ini adalah bulan penuh berkah akan lebih baik jika kita tambahkan amalan sunnahnya juga.

Ceramah beliau yang menjelaskan tentang tiga amalan pokok ramadhan yang terletak di menit (2:11-3:21), (7:35-9:08) dan (9:28), berikut isi ceramah beliau: “Meningkatkan shalat, saya ulangi ya! Meningkatkan apa? Shalat, kalau meningkatkan, secara singkatnya berarti bertambah dari yang sekedar fardhu ditambah dengan apa? Sunnah, maka dari sekarang keluarkan semua jenis shalat sunnah, keluarkan dari sekarang apa saja siang dan malamnya”

“Banyak membaca Al qur’an, itu namanya qiro’ah, silahkan bapak ibu siapkan dari sekarang targetnya hatam, misalnya satu kali berapa juz? 30 juz,

³ Yuliana Setyaningsih, “*Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)*”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016): 136-156.

kalau mau gampang bagi 30 berarti satu hari berapa? Satu juz, paling gampang lagi supaya ga capek ngajinya bagi 3 juz 5 waktu shalat”

“Amalan terakhir infaq, hadistnya dari Ibnu Abbas, Nabi Saw itu adalah orang yang sangat luar biasa dermawan dan lembut, dan bertambah dermawan lagi ketika Ramadhan, apa yang dilakukan Nabi, mensupport sahabat, siapapun yang punya anggaran untuk infaq itu siapkan sebelum Ramadhan, jangan berpikir banyak bu, yang penting ada anggaran, 30 ribu tidak masalah, setiap hari seribu, seribu. Dan tidak harus uang, makanan, pernah dengar hadits ini nggak " siapa yang memfasilitasi bukaan orang puasa, walaupun dengan sebiji kurma dan sehirup air, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun" ada? Hadisnya Sahih di Termidzi, bukan berarti datang ke tanah abang, setiap hari satu, satu, terus minumannya satu sedotan terus gantian, Tidak! Maksudnya apa, paling minimal kita bisa keluarkan, keluarkan, itu pahalanya 700 kali lipat x 10 paling standar, 700 kali itu standar biasa di hari ini, dalilnya Al Baqarah ayat 261.”

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Meningkatkan shalat secara singkatnya berarti bertambah dari yang sekedar fardhu ditambah dengan Sunnah, Banyak berinteraksi dengan Al-Qur’an, dan Infaq, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *Datum* “hadist Nabi Saw. Siapa yang shalat 12 rakaat yang mengiringi shalat fardhu siang dan malam, maka akan dibangun baginya satu rumah di surga, kalau konsisten menunaikan 12 itu sampai meninggal

dunia, sahabat yang mendengarkan itu kompak semuanya sejak mendengar hadits itu " kami usahakan istiqamah sampai meninggal tidak meninggalkannya"

- b. *Datum* "hadistnya dari Ibnu Abbas, Nabi Saw itu adalah orang yang sangat luar biasa dermawan dan lembut, dan bertambah dermawan lagi ketika Ramadhan"
- c. *Datum* "Tidak harus uang, makanan, pernah dengar hadits ini nggak " siapa yang memfasilitasi bukaan orang puasa, walaupun dengan sebiji kurma dan sehirup air, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun" Hadisnya Sahih di Termidzi"
- d. *Datum* "Al Baqarah ayat 261"

Dari video ceramah Ustadz Adi Hidayat yang berjudul "Tiga Amalan Pokok Ramadhan" terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola pertama, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*) saja. Susunan pola ini merupakan pola yang paling sederhana dalam membangun argumentasi.⁴

- 4. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul "Tanda Keberhasilan Puasa".

⁴ Yuliana Setyaningsih, "Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)". *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016): 136-156.

Inti dari ceramah beliau tersebut bisa sama-sama kita pahami bahwa tanda keberhasilan puasa adalah dengan menjalankannya perintah dan menjauhi larangannya, hal tersebut dijelaskan detail dalam ayat (4:39) yang berisi: kalau kita mendapatkan keistimewaannya, lulus dalam puasa, maka indikatornya adalah puasanya harus ditunaikan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dan juga ditetapkan, di detailkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai penjelas aturan-aturan Allah Swt.

Takwa itu kan 2 yah, bisa dilihat dari 2 hal, 2 pokok, 1. menunaikan perintah Allah 2. Meninggalkan larangan Allah. Nah menunaikan perintah Allah itu puncaknya adalah membentuk perisai ya, sehingga dengan perisai itu bisa mencegah kita berbuat maksiat, saya ambil contoh misalnya amalan ramadhan, dalam membentuk takwa meningkatkan shalat sampai malamnya, kita shalat itu kan biasanya hanya fardhu bagi sebagian orang, sekarang coba kita maksimalkan mengerjakan shalat sunnah. Tarawih kan sunnah ya kan? Sunnah hukumnya, maka fungsi shalat seperti pernah saya sampaikan Q.S ke-29 Al An kabut di ayat 45 :

اذلُّ مَا أُوجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

ya. Shalat itu fungsinya mencegah perbuatan keji dan munkar, 2 sumber keburukan, jadi kalau ada orang yang buruk, buruk lisannya, buruk pandangannya, buruk hatinya, itu patut diduga, satu dari diantar 2 ini atau

keduanya yang nafsu dari, Mohon maaf, syahwatnya, atau nafsu protein akal yang diingkari hati disebut dengan munkar, 2 itu saja,

Nah shalat mencegah itu, ramadhan kita tingkatkan pula shalat kita, kuantitasnya, kualitasnya sehingga dengan itu membentuk suatu suasana rohani dalam diri kita, ya, yang semakin mendekatkan diri kepada Allah, karena dekatnya itu menjaga kita berbuat maksiat dan disisi lain meningkatkan amal kebaikan kita, maksiat itu kan salah? Lawannya taat sholeh, maksiat(salah), ketika salah satu turun maka yang lain berarti naik ya! Silahkan kalau tidak percaya, kalau yang baik naik berarti yang buruknya turun. Artinya orang yang sekarang berkata baik, melihat yang baik itu otomatis terhindar dari keburukan, nah itu yang disebut jannahnya.

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “mendapatkan keistimewaan, lulus dalam puasa, maka indikatornya adalah puasanya harus ditunaikan berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. dan juga ditetapkan, di detailkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai penjelas aturan-aturan Allah Swt,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *Datum* “Q.S 29 Al Ankabut di ayat 45”
- b. *Warrant* “Lawannya taat sholeh, maksiat (salah), ketika salah satu turun maka yang lain berarti naik”
- c. *Modal Qualifier* “Orang yang sekarang berkata baik, melihat yang baik itu otomatis terhindar dari keburukan”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Tanda Keberhasilan Puasa” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola keempat, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), (*backing*) sebagai penguat, dan kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualifier*).⁵

5. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Doa Bahasa Arab”.

Yang dapat kita pahami dalam isi ceramah Ustadz Adi Hidayat adalah bahwa Tuhan itu diatas derajat manusia, jadi tidak ada persamaan dengan orang a, b atau c. hal ini juga dijelaskan didalam ceramah tepatnya di menit (7:09-9:45) yang berbunyi: “Bahwa sepakat, bila di cari tidak ditemukan, maka di sini kita dibimbing bahwa Tuhan itu bukan orang, Tuhan harus lepas dari nilai-nilai ke orangan, karena Tuhan bukan orang, tidak ada kaitannya dengan orang, maka Tuhan harus dibebaskan dari nilai-nilai ke orangan, itu satu.

Kemudian dua, ya memang gak ada kaitannya dengan etnis, setiap yang terkait dengan orang, dengan manusia, dan kehidupan-kehidupan kemanusiaan, maka harus dibebaskan dan dilepaskan dari aspek-aspek dan sifat keTuhanan, karena itulah di dalam Al-Qur'an di temukan Allah Swt itukan yang kita yakini

⁵ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

dengan Syahadat kita, ya kan!, dengan kesadaran kita, dengan ucapan, dan keyakinan kita "Asyhadu an laa ilaaha illahaahu, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah" Allah sendiri mengatakan dalam Al Qur'an Bahwa Allah adalah Khaliq, Sang Pencipta Q.S 15 ayat Ke-28 :

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنۡ صَلٰٓصٰلٍۭ مِّنۡ حَمٍَۭٔ مَّسْنُوۡنٍۭ

Ketika Allah berfirman, ini Khaliq, ketika Rab Muhammad Saw berfirman kepada para malaikat, Aku-lah Khaliq, gitu kan?.. Sehingga kita sering berkata Sang Khaliq, Sang Khaliq, Sang Khaliq, itu sudah fitrah dan Allah menyebut dirinya dengan apa? Khaliq (Sang Pencipta) segala yang dicipta oleh Khaliq itu makhluk namanya.

Nah, secara sadar logika kita, secara nalar itu pasti akan membimbing kita, bahwa sifat Khaliq, Karakter Khaliq itu mesti beda, 100% harus beda, kalau ada di atasnya, seribu persen, sejuta persen harus sama sekali berbeda dengan sifat makhluk, karena Khalik Pencipta, makhluk yang dicipta, antara pencipta dengan yang dicipta itu tidak boleh ada kemiripan atau ke identikan, atau hal-hal yang melekat pada satu diantara keduanya itu dimiliki, itu tidak boleh.

Kerna itu kita memiliki kaidah dalam Al Qur'an yang sangat jelas Q.S Asy Syura surah ke-42, ayat ke-11, ketika Allah menyampaikan "laises kamislihi syaiun wa huwas samii'ul bashiir", tidak boleh ada yang serupa dengan Tuhan, dengan Allah, dengan Khaliq, dengan Pencipta.

Ya..!! Jadi itu standar dasar, kalau Tuhan kuat, maka kekuatannya tidak boleh di samakan dengan makhluk ya..! Makhluk harus lebih lemah dibandingkan

dengan Tuhan, jadi sifat dasarnya, jadi semua yang dimiliki makhluk dari sifat, dan karakter gak boleh di serupakan dengan Tuhan, kalau di serupakan, nanti setiap makhluk berpotensi jadi Tuhan.

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Tuhan itu bukan orang, Tuhan harus lepas dari nilai-nilai keorangan ,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *Datum* “Q.S 15 ayat Ke-28”
- b. *Backing* “Khaliq (Sang Pencipta) segala yang dicipta oleh Khaliq itu makhluk namanya.”
- c. *Warrant* “semua yang dimiliki makhluk dari sifat, dari karakter gak boleh di serupakan dengan Tuhan, kalau diserupakan, nanti setiap makhluk berpotensi jadi Tuhan.”

Dan ceramah tepatnya di menit (52:48) yang berbunyi “Kita meminta dengan bahasa kita, ya? Sifatnya umum, kalau ingin menghadirkan permintaan kita sendiri, terlebih kalau kita tidak mengetahui do'a-do'a yang telah dibimbing dalam Al Qur'an maupun Hadist Nabi, terus kita ingin mohon sesuai kebutuhan kita, kan gitu?, Boleh jadi kebutuhan kita sekarang tidak sama dengan apa yang dibutuhkan oleh orang di masa lalu, sehingga yang masa lalu meminta kepada Rasulullah tunjukan do'a sesuai kebutuhan mereka.

Kebutuhan kita ini tidak sama dengan orang dulu, sehingga kita tentukan do'a nya, boleh? Boleh kita gunakan bahasa indonesia, lantas kita mengambil

isyarat-isyarat kebaikan yang petunjuk-petunjuk dalam Al Qur'an. Seperti apa?, menyebutkan nama Allah nya , Q.S ke-17 ayat 110 :

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيَّمَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Sebutlah nama Allah sesuai kebutuhan kita. jadi silahkan bisa pakai bahasa indonesia hal yang kita butuhkan, tapi dalam aspek ibadah yang telah ditetapkan, tetap dengan bahasa Arab, di situ tidak berlaku hukum kreatifitas, gunakan bahasa Arab sesuai kebutuhan kita, diluar itu boleh menggunakan bahasa Indonesia.”

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Boleh berdo’a dengan bahasa Indonesia,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi :

- a. *Datum* “Q.S 17 ayat 110”
- b. *Warrant* “kebutuhan kita sekarang tidak sama dengan apa yang dibutuhkan oleh orang di masa lalu, sehingga yang masa lalu meminta kepada Rasulullah tunjukan do'a sesuai kebutuhan mereka”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Doa Bahasa Arab” terdapat pola argumentatif

menurut Toulmin yaitu Pola ketiga, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), dan (*backing*) sebagai penguat.⁶

6. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Cara Mengetahui Kebenaran Iman”.

Isi ceramah beliau yang bertemakan “Cara Mengetahui Kebenaran Iman”. memuat intisari yang bermanfaat buat kita sebagai umat islam pun sebagai informasi ilmu bagi umat yang lainnya, tepatnya di menit (0:08-03-37) beliau mengatakan: “Ketika seseorang mengatakan saya beriman, saya yakin tanpa ragu kepada Allah Swt, kepada setiap ketentuannya yang dibawa ditunjukkan Rasulullah Muhammad Saw. Saya katakan" Ashadualla Ilahailallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah"

Jika kalau ada orang-orang yang mengatakan dirinya beriman, maka ciri imannya itu, bisa dilihat dalam pembuktiannya bagaimana dia beramal soleh. Baik itu terkait dari amal ritual ya ataupun amal sosial yang nampak melalui perilaku dia dalam kehidupan. Bisa dilihat ya.

Sekarang kita cek misalnya bagaimana Allah meminta kita membuktikan keimanan yang telah kokoh, komitmen dalam diri kita, ketika kita mengatakan saya beriman maka Allah uji. Liat orang beriman itu " Alladziina yu'minuuna bil

⁶ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

ghaib wa yuqimuna salah" dia buktikan imannya lewat shalat, coba cek shalatnya, benar nggak? Makanya di surah An Nisa kan telah Allah tegaskan "Inna Sholata kanat alal mu'minina maruta" Q.S ke-4 An Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Itu di ujung ayatnya "sungguh shalat itu bagi orang-orang yang beriman itu jelas waktunya" dia sudah mengetahui, jadi orang yang beriman itu jangankan shalatnya, waktu shalatnya pun paham, standar shalat itu mengetahui kapan dia meski shalat, besok subuh jam berapa saya shalat?, dia siap-siap.

Makanya sering saya katakan ya orang yang beriman standarnya bisa diukur dengan panggilan shalatnya, ketika disebutkan nama Allah itu ada dalam Q.S ke 8 ayat ke 2 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ رَبِّهِمْ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

"sungguh orang yang beriman sejati itu mukmin yang sejati bisa diukur standarnya ketika disebut nama Allah ada getaran di dalam jiwanya, Q.S ke 8 Al Anfal ayat ke 2. Bagaimana kemudian untuk menguji getaran jiwa itu, diperdengarkan nama Allah sehari 5 kali dalam adzan.

Maka ketika Adzan berkumandang pasti yang diingat itukan shalat, itukan komitmen kita untuk menyembah Allah, ya karna kalimat lailahailallah" itu diikuti dengan komitmen untuk menyembah-Nya, di Q.S ke 2 Thaha ayat 14 "sungguh saya Allah, kata Allah. Gak ada tuhan yang layak disembah,

dipertuhankan kecuali saya" kalau kamu sudah mengatakan saya beriman, maka buktikan Fa'budni sembah saya, bagaimana cara menyembah? Teruskan ayatnya! Tunaikan shalat untuk mengecek kamu ingat dengan Aku, makanya dijawab di Al Anfal di ayat ke 2, ketika surah Thaha ayat 14 mengatakan, dijawab Al Anfal. Makanya kalau orang-orang beriman sejati itu disebutkan nama Allah bergetar jiwanya.”

Dan ceramah tepatnya di menit (4:10) yang berbunyi “dalam aspek sosial sampai berperilaku kita dari individual sampai bersosial itu juga ada ayatnya, dijelaskan bagaimana bersikap dengan lisan, bersikap dengan mata, bersikap dengan seluruh anggota tubuh kita. Disebutkan kalimat iman sebelum fungsi anggota tubuhnya berperilaku.

Contoh yang paling populer yang sering saya berikan. Contohnya, misalnya tentang mata misalnya di Q.S ke 2 an nur dari ayat 30 laki-laki sampai 32, lisan misalnya Q.S ke 49 Al Hujurat ayat 11 sampai dengan ayat 12 demikian seterusnya, katakan kepada orang-orang beriman. Imanya dulu baru nanti amal sholeh dari matanya, matanya harus melihat yang baik, ketika dilihat tidak baik palingkan, jadi iman itu akan mendorong pemiliknya berperilaku baik ,jadi mustahil korupsi itu karena melihat yang tidak baik saja sudah dipalingkan”.

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “ciri iman itu, bisa dilihat dalam pembuktiannya bagaimana dia beramal soleh. Baik itu terkait dari amal ritual ya ataupun amal sosial yang

tampak melalui perilaku dia dalam kehidupan, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi:

- a. *Datum* “Q.S ke-4 An Nisa ayat 103”
- b. *Warrant* “orang yang beriman itu jangankan shalatnya, waktu shalatnya pun paham, standar shalat itu mengetahui kapan dia meski shalat, besok subuh jam berapa saya shalat?, dia siap-siap.”
- c. *Modal Qualifier* “Orang yang beriman standarnya bisa diukur dengan panggilan shalatnya”
- d. *Datum* “Q.S ke 8 ayat ke 2”
- e. *Modal Qualifier* “Ketika Adzan berkumandang pasti yang diingat itukan shalat, itukan komitmen kita untuk menyembah Allah”
- f. *Datum* “Q.S ke 2 Thaha ayat 14”
- g. *Datum* “Q.S ke 2 an nur dari ayat 30-32”
- h. *Datum* “Q.S ke 49 Al Hujurat ayat 11-ayat 12”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Cara Mengetahui Kebenaran Iman” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola keempat, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), (*backing*) sebagai penguat, dan kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualifier*).⁷

⁷ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

7. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Tujuan Ilmu Untuk diAmalkan”.

Isi ceramah beliau menjelaskan tentang “Tujuan Ilmu Untuk diAmalkan” yang mana bisa kita pahami bahwa tujuan dari ilmu yang kita amalkan adalah agar menjadi informasi serta pembantu dalam menjalani sesuatu baik untuk dunia dan akhirat penjelasan beliau tepatnya ada di menit (0:12) yang berbunyi: “Tujuan dari ilmu itu, kalau kita belajar pengetahuan yaitu mengamalkannya. Jadi mohon izin, kemarin saya tegaskan, ilmu dengan amal tidak bisa dipisahkan. Justru ilmu itu akan mulai mendapatkan pahala berlimpah ketika diamalkan, anda belajar fiqih shalat, kalau tidak pernah dipakai shalat, kapan akan datang pahalanya? Hanya berhenti di belajar saja, makanya teman-teman jangan batasi di majelis ilmu, anda yang kuliah pun niatkan sebagai ibadah karena Allah, begitu anda bekerja itu jadi pahala, pernah nggak kepikir kesitu? Yang kuliah di ITB, IPB, di UI, di IAIN, di UIN, dimanapun, coba niatkan sebagai ibadah, nanti ketika di niatkan sebagai ibadah untuk mengamalkannya Allah akan permudah dan berkah nanti ilmunya, berkah!. Jadi jangan dikira mendapatkan ilmu dikira ilmu agama saja, tidak!.

Ilmu umum juga kalau diniatkan untuk berkhidmat kepada Allah untuk ibadah nanti ada manfaatnya, misalnya masuk ITB, pengen jadi insinyur, masuk jurusan Arsitektur, keluar dari situ bisa desain masjid, desain hotel dengan ada musholanya, sipilnya bikin jalan, begitu diniatkan sebagai ibadah, berapa banyak orang lewat untuk umroh disitu? Nih jalan ini aja berapa banyak orang lewat

untuk shalat? Subuh ini aja berapa banyak orang yang lewat sini? Berapa banyak yang pakai kran untuk wudhu disitu, berapa banyak yang ke toilet, anda bayangkan ,kalau cuma mengejar dunia gak akan dapat untuk pahala akhirat, tetapi kalau ilmu anda dipakai untuk beribadah kepada Allah, anda bikin misal desain kerannya, anda bikin jalannya, anda bikin desain tempat wudhu dan toiletnya, begitu dipakai dunianya dapat pahala, akhirnya setiap yang wudhu dapat pahalanya ,setiap yang lewat anda dapat pahalanya, dan saat belajar demikian, Allah akan beri kemudahan jadi ilmunya berkah, coba liat orang-orang dulu itu, yang makannya masya Allah kadang-kadang sekedar singkong ,ya! Kadang-kadang ketemu nasipun sehari cuma sekali itu pun dibagi lagi 5,6 orang, tapi dahsyatnya ilmunya berkah. Saya kalau liat orang dulu belajar bahasa saja jarang yang ada satu bahasa minimal dua, bahasa indonesia, bahasa belanda, ada yang bisa bahasa jepang, orang dulu.

Coba diplomat dulu itu ki haji agus salim, berapa banyak bahasanya? Bung Hatta ya masya Allah, insinyur soekarno dan yang lain-lainnya itu, mereka belajar dan yang paling dahsyat itu ulama-ulama kita masya Allah itu, ya ulama-ulama kita itu dulu bukan sekedar belajar, kemampuannya luar biasa, semua ilmunya bersanad, kemampuan bahasa arabnya, kemampuan Qur'annya, bahkan tidak sedikit jadi mukti langsung di masjid masjidil haram, tidak sedikit diantara mereka, dan namanya abadi sampai sekarang, bahkan murid-muridnya pun mengajar lagi. Syekh yasin al madani, berapa banyak muridnya sekarang, syekh ahmad khatib al minang kabau, berapa banyak muridnya punya mamfaat sekarang. Jadi saya sarankan kalau kita mau belajar dimanapun itu termasuk anda

yang sekolah di kampus-kampus umum, ayo bikin konsep buat ibadah, ingat pesan saya "kalau anda belajar akhirat, dunia akan ikut, tapi kalau anda kejar dunia, akhirat akan meninggalkan anda."."

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* "Tujuan dari ilmu itu, kalau kita belajar pengetahuan yaitu mengamalkannya, dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi:

- a. *Datum* "Ilmu itu akan mulai mendapatkan pahala berlimpah ketika diamalkan"
- b. *Warrant* "Diplomat dulu itu KH. Agus Salim, berapa banyak bahasanya? Bung Hatta ya masya Allah, insinyur soekarno dan yang lain-lainnya itu, mereka belajar dan yang paling dahsyat itu ulama-ulama kita masya Allah itu, ya ulama-ulama kita itu dulu bukan sekedar belajar, kemampuannya luar biasa, semua ilmunya bersanad, kemampuan bahasa arabnya, kemampuan Qur'annya, bahkan tidak sedikit jadi mukti langsung di masjid masjidil haram, tidak sedikit diantara mereka, dan namanya abadi sampai sekarang, bahkan murid-muridnya pun mengajar lagi
- c. *Modal Qualifier* "kalau anda belajar akhirat, dunia akan ikut, tapi kalau anda kejar dunia, akhirat akan meninggalkan anda."

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul "Tujuan Ilmu Untuk Diamalkan" terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola keempat,

kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), (*backing*) sebagai penguat, dan kemungkinan tertentu/ prediksi (*modal qualifier*).⁸

8. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Warisan Terbaik Untuk Keturunan”.

Ceramah tersebut memuat tema “Warisan Terbaik Untuk Keturunan” hal tersebut penting sekali buat kita karena menyangkut untuk keturunan kita kelak, hal tersebut sudah dijelaskan lengkap oleh Ustadz Adi Hidayat tepatnya di menit (1:10) yang berbunyi: “Berapa banyak orang tua sudah terpikir bagaimana kelak kalau meninggalkan kehidupan dunia ini, berharap setidaknya bisa mewariskan harta benda yang cukup untuk anak keturunan supaya saat ditinggalkan mereka merasakan kenyamanan, tenang berkehidupan dan terjamin kebutuhan pokok pokok dalam kehidupan dan menata masa depan, tentunya itu hal yang lumrah, hal yang baik, yang tidak dilarang juga dalam syariat. Namun ayat ke 133 surah al baqarah :
 أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ

إِلَهُكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاجِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Memberikan satu pelajaran yang sangat dalam kepada kita, saat diviralkan oleh Al Qur'an, Bagaimana Nabi Yakub as mengumpulkan anak anak beliau di

⁸ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 15, No. 2, (2016),h. 136-156.

akhir-akhir masa kehidupan nabi yakub as untuk memastikan warisan terbaik dari yang selayaknya ditinggalkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Ternyata Nabi Yakub tidak memastikan bagaimana harta benda bisa diterima oleh anak anaknya, tidak memastikan bagaimana materi berkecukupan ketika mereka ditinggalkan oleh ayah handanya, tapi yang pertama adalah Aqidah mereka saat kedua orang tua mereka meninggalkan mereka di kehidupan dunia ini. Maka Al Qur'an mengabarkan kepada kita sambil bertanya "apakah kalian pernah mendengar kisah tentang nabi Yakub yang viral itu? Apakah kalian mendengarnya? Apa kalian menyimaknya? Tatkala Nabi yakub as mendekati ajal kematiannya beliau mengumpulkan anak anaknya dan memastikan dengan bertanya, bila ayah meninggalkan kalian nanti, sekiranya ayah meninggal, kalian menyembah siapa? Siapa yang kalian sembah sepeninggal ayah? Maka mereka dengan mantap dan kompak mengatakan "jangan khawatir ayah, biarpun ayah lebih dulu meninggalkan kami, kami pastikan Insya Allah kami akan tetap teguh memegang Akidah, menyembah Allah yang sama, yang ayah sembah, yang kakek ayah juga sembah, yaitu Nabi Ibrahim as pun demikian nabi ismail, juga ayah handa yaitu nabi ishak as

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Warisan Terbaik Adalah Aqidah,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi: *Datum* “ayat ke 133 surah al baqarah”

Dari video ceramah ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Warisan Terbaik Untuk Keturunan” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola

pertama, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*) saja. Susunan pola ini merupakan pola yang paling sederhana dalam membangun argumentatif.⁹

9. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Cara Agar Anak Cerdas”.

Ustadz Adi Hidayat berceramah dengan tema “Cara Agar Anak Cerdas”, ini tentunya sangat menjadi ilmu yang bermanfaat buat kita semua untuk menyiapkan diri agar menjadi madrasah buat anak. Beliau menjelaskan tepatnya di menit (0:09) yang berbunyi: “Kalau anak ibu ingin dimudahkan pengetahuan oleh Allah, Allah yang punya ilmu, Allah yang punya pengetahuan, Allah yang punya wawasan segalanya, semua tidak luput dari Allah ya! Perhatikan dan dia adalah maha berkuasa atas sesuatu dan dia maha mengetahui segala sesuatu. Semua Allah tau, kalau ingin diberikan oleh Allah pengetahuan itu, maka dekati Allah pemiliknya. Bagaimana caranya? Shalat, shalat, shalat, shalat, tingkatkan .

Masih ingat nasihat Nabi? Jika anak usia 7 tahun ajari mereka shalat, usia dia 10 tahun menjelang baligh tidak mau shalat, maka berikan pelajaran yang membuat dia mengerti. Berikan pelajaran, kenapa Nabi meminta anak sholat? Shalat karena ada korelasi antara shalat dengan kepribadian seorang anak, dan kebaikan seorang anak. Kalau anak dari kecil sudah rajin shalat dengan benar dari

⁹ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

kecilnya maka anak itu dewasa akan tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar. Itu sudah rumus! Ibu cek ya! Al Kindi, Al Ghazali, Al Farabi ya, Ibnu Sina, Al Khawarizmi, Al Bantani itu semua ulama-ulama ini dari kecil sebelum mereka belajar pengetahuan, didik oleh orang tuanya shalat.

Ke 2. Al Qur'an. Ini ada rumus langsung disebutkan oleh fakar Al Qur'an, kalau dia baru terlahir, di usia setiap bulannya maka putarkan Al Qur'an tiap juz setiap bulannya, satu bulan satu juz, berurut, misal bulan pertama dia lahir juz satu, al fatimah sampai al baqarah 141, juz 2 al baqarah 142 sampai al baqarah 253, juz 3 al baqarah 253 sampai al imran 92, terus.. Juz 1, Juz 2, Juz 3 sampai Juz 30, jadi begitu anak itu usia 30 bulan dia sudah mendengar 30 Juz dan bayi itu fungsi pertamanya pada pendengarannya, bukan pada penglihatannya, ketika 30 bulan artinya 2 tahun setengah, 24 bulan, 2 tahun, 6 bulannya setengah, 2 tahun setengah dia sudah mulai bisa bicara, dan dia sudah menghimpun di memorinya 30 juz Al Qur'an. Anak itu jadi sepakat para pakar Al Quran hanya tinggal diajarkan menghafal Al Qur'an, 6 bulan hafal Al Qur'an 30 Juz, 3 tahun anak itu sudah hafal 30 Juz.

Ibu cari Murottal 30 Juz, bisa dengan speaker aktif atau dengan yang lain. Ibu putar aja dirumah 24 jam, simpan di ruangan yang strategis, di ruangan tengah, di kamar tidur, saya biasanya di rumah itu di speaker aktif, anda sesuaikan tempatnya di setiap kamar kami simpan speaker aktif. Al Qur'an 24 jam aja putar, di ruangan tengah ada, jadi tiap hari yang terdengar Al Qur'an, tiap hari. Itu suasananya beda, akan lain suasananya beda, ibu buka ya ada kitab namanya Bidayatul Mujtahid sekarang banyak digandrungi kitab fiqih, fiqih perbandingan,

Bidayatul Mujtahid ini itu fiqih perbandingan, tapi yang nulis dokter bedah, dokter bedah, dokter spesialis bedah, hafal Al Qur'an, dari hafal Al Qur'an ini belajar fiqih, Hafal Alquran, Hafal Fiqih, Kedokteran. Ibnu sina, Hafal Alquran, Hafal hadits, hafal tafsir, kedokteran. Al Khawarizmi, Hafal Alquran, hafal hadits, ahli matematika, ulama semua, ibu kalau tidak percaya silahkan dan saya coba memulai membuktikan itu ternyata banyak dan pas nya, betul itu! Saya belajar bu, saya belajar dan ternyata fisika itu banyak yang bersinggungan dengan nilai-nilai keislaman, di Bab gaya aja, gaya gerak dengan gaya dorong, F^1 sama dengan F^2 . Apa yang masuk itu juga yang keluar, gayanya tinggi (pukulan kencang), rendah(sedikit) sama iman sedikit yang keluar pun ibadahnya sedikit.”

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Tingkatkan Shalatnya,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi:

- a. *Datum* “Jika anak usia 7 tahun ajari mereka shalat, usia dia 10 tahun menjelang baligh tidak mau shalat, maka berikan pelajaran yang membuat dia mengerti”
- b. *Datum* “Al Kindi, Al Ghazali, Al Farabi ya,Ibnu sina, Al Khawarizmi, Al Bantani itu semua ulama-ulama ini dari kecil sebelum mereka belajar pengetahuan, didik oleh orang tuanya shalat”

Dan isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Al Qur'an”,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi:

- a. *Datum* “rumus langsung disebutkan oleh fakar Al Qur'an, kalau dia baru terlahir, di usia setiap bulannya maka putarkan Al Qur'an tiap juz setiap bulannya, satu bulan satu juz berturut.
- b. *Warrant* “bulan pertama dia lahir juz 1, al fatihah sampai al baqarah 141, juz 2 al baqarah 142 sampai al baqarah 253, juz 3 al baqarah 253 sampai al imran 92, terus.. Juz 1, Juz 2, Juz 3 sampai Juz 30, jadi begitu anak itu usia 30 bulan dia sudah mendengar 30 Juz “
- c. *Backing* “bayi itu fungsi pertamanya pada pendengarannya, bukan pada penglihatannya, ketika 30 bulan artinya 2 tahun setengah, 24 bulan, 2 tahun, 6 bulannya setengah, 2 tahun setengah dia sudah mulai bisa bicara, dan dia sudah menghimpun di memorinya 30 juz Al Qur'an”
- d. *Datum* “pada korelasi antara shalat dengan kepribadian seorang anak, dan kebaikan seorang anak. Kalau anak dari kecil sudah rajin shalat dengan benar dari kecilnya maka anak itu dewasa akan tumbuh menjadi anak yang baik dan pintar”
- e. *Datum* “Bidayatul Mujtahid ini itu fiqih perbandingan, tapi yang nulis dokter bedah, dokter bedah, dokter spesialis bedah, hafal Al Qur'an, dari hafal Al Qur'an ini belajar fiqih, Hafal Alquran, Hafal Fiqih, Kedokteran. Ibnu sina, Hafal Alquran, Hafal hadits, hafal tafsir, kedokteran. Al Khawarizmi, Hafal Al Qur'an, hafal hadist, ahli matematika, ulama semua”

- f. *Warrant* “gaya gerak dengan gaya dorong, F¹ sama dengan F². Apa yang masuk itu juga yang keluar, gayanya tinggi (pukulan kencang), rendah(sedikit) sama iman sedikit yang keluar pun ibadahnya sedikit”

Dari video ceramah Ustadz Adi Hidayat yang berjudul “Cara Agar Anak Cerdas” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola ketiga, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), dan (*backing*) sebagai penguat.¹⁰

10. Ustadz Adi Hidayat mempunyai gaya berdakwah yaitu dengan menjelaskan secara rinci dan memberi penunjang alasan sesuatu seperti halnya yang terdapat dalam video ceramah yang berjudul “Berkurban Untuk Orang yang Sudah Meninggal”.

Dari ceramahnya Ustadz Adi Hidayat yang bertemakan “Berkurban Untuk Orang yang Sudah Meninggal” ini menjadi lading ilmu buat kita semua terlebih buat umat islam tentunya karena ini menyangkut qurban buat orang yang sudah meninggal yang manfaatnya agar pahala mengalir untuk mereka. Tepatnya di menit (0:36) beliau menjelaskan bahwa: “Sangat dibolehkan ya! Sangat dibolehkan, jadi anda membeli salah satu hewan qurban kemudian diqurbankan, diniatkan untuk keluarga anda yang telah wafat, boleh boleh saja disini ya! Apa diantara dalilnya? Dalilnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw tadi secara umum menyampaikan qurbannya kepada Allah Swt. Dengan kalimat

¹⁰ Yuliana Setyaningsih, “*Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)*”. Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.

1. Keluarga besar Muhammad Saw

2. Umat muhammad Saw

Saat berqurban tidak semuanya masih hidup, ada diantara putra-putra beliau yang telah wafat, anak laki-laki ya kan wafat keseluruhannya ya! Al Kasim kemudian juga Ibrahim ya! Itukan wafat, kemudian juga Istri beliau tercinta Syaidina Khadijah ra telah wafat juga, tapi kan dimasukkan oleh nabi Saw dalam keluarga besar Nabi Muhammad Saw. Pun demikian umatnya pun, jangankan yang telah wafat, yang sebelumnya mungkin telah syahid dalam peristiwa peristiwa tertentu ya! Saya anda kita aja belum lahir pada masa Nabi Muhammad Saw, tapi Nabi mengatakan untuk umat Muhammad, jadi anda umat Muhammad Saw di kemudian hari bahkan dalam kondisi dia belum punya kemampuan untuk berqurban, maka dalam konteks ini terwakili keadaan dalil maka saya cenderung akan pada pendapat dikalangan ulama mengatakan boleh berqurban atas nama orang yang telah wafat”

Dari isi ceramah beliau tersebut menunjukkan retorika argumentatif dengan *claim* “Sangat dibolehkan,dan alasan yang digunakan dalam *claim*, meliputi:

- a. *Datum* “Dalilnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw tadi secara umum menyampaikan qurbannya kepada Allah Swt. Dengan kalimat :

1. Keluarga besar Muhammad Saw

2. Umat muhammad Saw”

- b. *Warrant* “Saat berkurban tidak semuanya masih hidup, ada diantara putra-putra beliau yang telah wafat, anak laki-laki ya kan wafat keseluruhannya ya! Al Kasim kemudian juga Ibrahim ya! Itukan wafat, kemudian juga Istri beliau tercinta Syaidina Khadijah ra telah wafat juga, tapikan dimasukan oleh nabi Saw dalam keluarga besar Nabi Muhammad Saw.”
- c. *Backing* “Pada pendapat dikalangan ulama mengatakan boleh berqurban atas nama orang yang telah wafat”

Dari video ceramah Ustad z Adi Hidayat yang berjudul “Berkurban Unuk Orang Yang Sudah Meninggal” terdapat pola argumentatif menurut Toulmin yaitu Pola ketiga, kesimpulan (*claim*) dibangun atas dasar bukti (*datum*), jaminan (*warrant*), dan (*backing*) sebagai penguat.¹¹

¹¹ Yuliana Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin)”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, (2016), h. 136-156.